

**PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
DAR EL FIKR**

Skripsi ini diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:

NURUL SYAFIKA
NIM: 21130074

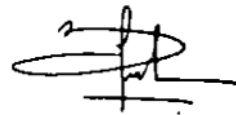
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Dar el Fikr” yang disusun oleh Nurul Syafika Nomor Induk Mahasiswa: 21130074 telah di periksa dan di setujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 10 Maret 2025

Pembimbing



Elis Lisyawati, M.Pd.I

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syafika

NIM : 21130074

Tempat/Tgl Lahir : Kembang Luar, 21 Juli 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Dar El Fikr Dalam Menghafal Al-Qur'an". adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 10 Maret 2024



Nurul syafika

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar el Fikr" yang disusun oleh Nurul Syafika Nomor Induk Siswa: 21130074 telah di ujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 26 Mei 2025, dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

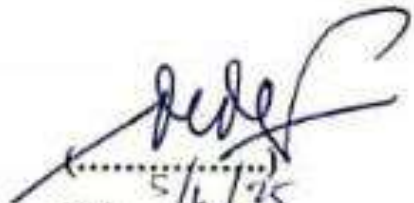
Bogor, 05 Juni 2025

Dekan FKIP

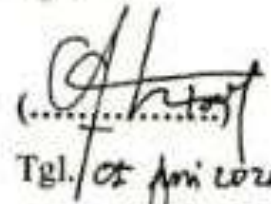

Dede Setiawan, M.Pd.

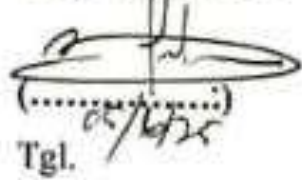
TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang)
2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang Merangkap Penguji 1)
3. M. Abd. Rahman, MA.Hum
(Penguji 2)
4. Elis Lisvawati, M.Pd. I
(Pembimbing)


(.....)
Tgl. 5/6/25


(.....)
Tgl. 5/6/25


(.....)
Tgl. 05 Juni 2025


(.....)
Tgl. 05/6/25

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin Puji Dan Syukur Penulis Persembahkan Kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Dar el Fikr Menghafal Al-Qur’an*”.

Shalawat berbingkiskan salam penulis hadiahkan kepada rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menunjukkan jalan ilmu, iman dan membimbing akhlak umat manusia sehingga sampai hari ini insyaAllah manusia yang istiqamah menerima dan menjalankan petunjuknya senantiasa berada dalam kebenaran.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan istimewa untuk guru saya Ibu nyai Hj Ifitah hurrohmah, M.E yang telah memberikan dukungan serta mendoakan saya. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan kesehatan kepadanya.

Selain itu penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D., selaku PLT Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Beserta Jajarannya, Serta Staf Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, yang dengan sepenuh hati telah memberikan pelayanan administrasi dan fasilitas kepada penulis secara optimal, sehingga dapat mendukung kelancaran proses hingga terselesaikannya skripsi ini tepat waktu.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku ketua program studi Pendidikan agama islam universitas nahdlatul ulama indonesia.
4. Bapak Bapak Yudril Basith, M.A selaku sekretarisnya yang telah memimpin program studi dengan sangat baik sehingga proses akademik penulis berjalan lancar hingga rampungnya skripsi ini.
5. Ibuk Elis Lisyawati, M.Pd.i selaku Dosen yang senantiasa sabar, tekun dan terus memotivasi, memberikan semangat dan bimbingan terbaiknya kepada penulis untuk keberhasilan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh jajaran tenaga pengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk menyalurkan ilmu yang kelak akan menjadi bekal penulis dalam bermasyarakat.
7. Teruntuk rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021. Serta teman-teman seperjuangan yang telah mendukung, memberi semangat dan motivasi dari perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Terimakasih tak terhingga kepada bapak KH. Hadi Hadiatullah, SQ., MA dan Ibu HJ. Ifitahurrahman, M.E beserta putra tercintanya Gus Haikal Masyis yang menjadi keluarga dan orang tua kedua penulis. Dua sosok baik yang selalu mensupport dan ridho yang beliau berikan dari langkah demi langkah selama penulis di Pondok Pesantren Dar El Fikr.
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam pencapaian proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas jasa dan perjuangan kalian serta senantiasa dalam naungan Allah SWT

Pada kesempatan ini, izinkanlah penulis memanjatkan permohonan maaf sebesar-besarnya jika selama proses penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Semua itu murni karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun hal ini menjadi pelajaran berharga untuk senantiasa meningkatkan diri. Semoga alam kebajikan Bapak/Ibu/Saudara mendapatkan belasan berlipat ganda dari Sang Pencipta Yang Maha Pengasih. Akhir kata, penulis berdo'a agar karya sederhana ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi dunia pendidikan. Amin ya robbal alamin.

Bogor, 10 Maret 2025

Penulis



Nurul Syafika

NIM: 21130074

ABSTRAK

Nurul Syafika 21130074. Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar el Fikr. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penerapan *reward* dan *punishment* merupakan salah satu upaya atau alat institusi untuk meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Dar El Fikr dalam menghafal Al-qur'an yang diterapkan sejak tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar el Fikr. Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu Pengasuh, Pengurus dan Santri. Setelah itu data dianalisis dengan tahapan reduksi data, lalu penyajian data serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya data keabsahan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Reward* dan *Punishment* terbukti meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Dar el Fikr dalam menghafal Al-qur'an. Hal ini dibuktikan dengan perencanaan *reward* dan *punishment* yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner yakni teori penguatan /*Reinforcement Theory* untuk *reward* nya sedangkan teori *operant conditioning* (pengkondisian operan) untuk *punishment*. Pelaksanaan *reward* dan *punishment* juga berjalan lancar, terbukti dengan adanya peningkatan laporan perizinan kepulangan santri, dan terdapat efek jangka panjang dari pemberian *reward* dan *punishment*, dan terdapat pencapaian target. Penelitian dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur sikap patuh, kedisiplinan dan efektifitas penerapan *reward* dan *punishment* dalam menghafal Alqur'an.

Kata Kunci: *Reward*, *Punishment*, Disiplin, Pondok Pesantren Dar El Fikr, Menghafal Al-Qur'an

ABSTRACT

Nurul Syafika 21130074. *Implementation of Reward and Punishment in Improving Discipline Memorizing the Qur'an at Dar el Fikr Islamic Boarding School. Faculty of Teacher Training and Education, Nahdlatul Ulama University of Indonesia.*

The implementation of rewards and punishments is one of the institutional efforts or tools to improve discipline at the Dar el Fikr Islamic Boarding School in memorizing the Al-Quran which has been implemented since 2019. This study aims to determine how the Implementation of Rewards and Punishments in Improving Discipline Memorizing the Qur'an at the Dar el Fikr Islamic Boarding School. In this study the author uses qualitative descriptive used to describe real conditions in the field. As for data collection techniques, the author uses techniques through observation, interviews, and documentation. The research informants are Caregivers, Administrators and Students. After that the data is analyzed with the stages of data reduction, then data presentation and drawing conclusions. Furthermore, the validity of the data is tested for validity through triangulation of sources and techniques.

The results of the study showed that the implementation of Reward and Punishment was proven to increase discipline at the Dar El Fikr Islamic Boarding School in memorizing the Qur'an. This is evidenced by the planning of rewards and punishments in accordance with the theory put forward by B.F. Skinner, which is called the Reinforcement Theory for rewards and the operant conditioning theory for punishment. The implementation of rewards and punishments also went smoothly, as evidenced by the increase in reports of permits for students to return home, the long-term effects of giving rewards and the influence of punishments that occurred, target achievement and documentation. The study was conducted formatively and summatively to measure the attitude of obedience, discipline and effectiveness of the implementation of rewards and punishments in memorizing the Qur'an.

Keywords: Reward, Punishment, Discipline, Dar El Fikr Islamic Boarding School, Memorizing the Qur'an

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10
A. Kajian teori.....	10
B. Kerangka berfikir	47
C. Tinjauan Penelitian terdahulu	48
BAB III.....	52
ME TODOLOGI PENELITIAN	52
A. Metode Penelitian.....	52
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	53
C. Deskripsi posisi peneliti	54
D. Informan penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	59
H. Validasi Data (Validitas dan reabilitas data).....	61
BAB IV	63
HASIL PENELITIAN	63
A. Profil dan Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	63
B. Temuan Penelitian.....	64
C. Pembahasan/Analisis	75
BAB V.....	77
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	53
Tabel 3.2 Informan Penelitian.....	55
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	48
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	82
Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren.....	85
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Pengurus Tahfidz Al-qur'an.....	87
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara Santri	96
Lampiran 5. Identitas Pondok Pesantren.....	106
Lampiran 6. Sarana Prasarana.....	107
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	108
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	109
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian	110
Lampiran 10. Form Bimbingan Skripsi	111
Lampiran 11. Pedoman disiplin pada program tahfidz Al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el Fikr	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penerapan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) merupakan salah satu strategi yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan santri dalam menjalankan program-program yang telah ditetapkan, khususnya dalam progres menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam kehidupan seorang muslim. Khususnya para santri di Pondok Pesantren Dar el Fikr, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebuah kewajiban akademik, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter yang mencerminkan kedisiplinan, ketekunan, dan keikhlasan dalam beribadah. Namun, dalam praktiknya, tantangan dalam menghafal Al-Qur'an tidaklah sedikit. Beberapa santri mampu menghafal dengan cepat dan konsisten, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan dan kedisiplinan dalam proses menghafal. Dengan adanya sistem penerapan ini, peneliti berharap agar dapat terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, serta mampu membangkitkan semangat untuk meraih target hafalan secara optimal (Jurnal et al., 2006).

Menurut (Skinner, 2005) teori penguatan (*reinforcement*) merupakan suatu teknik pembelajaran yang melibatkan pemberian konsekuensi yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Konsekuensi tersebut dapat berupa penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*). Pemberian *Reward* dilaksanakan tepat setelah santri menunjukkan prestasi atau berhasil melakukan

target sesuai dengan standar yang telah ditetapkan seperti, santri berhasil mencapai target hafalan harian. Sebaliknya, *punishment* diterapkan sebagai bentuk peringatan atau hukuman atas perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan, misalnya tidak memenuhi target hafalan.

Melalui penerapan *reward* dan *punishment* yang tepat, diharapkan proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar el fikr, dapat berlangsung dengan lebih disiplin dan efektif. Berangkat dari strategi ini institusi berharap dapat membentuk karakter santri yang tangguh, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Ustadzah tahfidz seringkali menghadapi berbagai hambatan dan tantangan pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti kurangnya konsistensi santri dalam mencapai target hafalan harian, ketidaktepatan waktu dalam menghadiri sesi setoran hafalan, santri yang tidak mencapai target hafalan menunjukkan sikap yang apatis atau bahkan menghindari sesi setoran hafalan.

Selain itu, sebagian santri yang lain tampak lebih semangat ketika diberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah kecil, diantara beberapa *reward* yang diterapkan pemberian penghargaan memperoleh nilai yang paling berkesan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* efektif dalam membentuk kedisiplinan yang konsisten.

Adapun penyebab dari konflik diatas disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan hafalan Al-qur'an pada santri pondok pesantren Dar el Fikr. Hal ini berasal dari individu santri, lingkungan, serta program yang silih berganti. Pertama, faktor individu: tidak ada basic menghafal alias paksaan dari kedua orang tua, kualitas menghafal yang rendah, mudah terbawa arus pertemanan sehingga sulit untuk memposisikan diri. Kedua, faktor lingkungan: pada awalnya

pondok pesantren ini hanya terdiri dari santri berstatus mahasiswa saja, dikarenakan sejak awal berdiri pondok tidak ada peraturan yang ditetapkan oleh pemilik pondok pesantren sehingga seiring berjalannya waktu pondok pesantren terdiri dari semua jenjang. Mulai dari santri berstatus Sekolah Dasar (SD) hingga Magister. Sehingga faktor lingkungan inilah yang membuat santri sulit untuk menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, program silih berganti: menurut pihak pesantren salah satu alasan sering terjadinya perubahan program tahfidz di Pondok Pesantren Dar el Fikr adalah program tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Sehingga pihak pesantren terus berusaha untuk mencari alternatif dan program yang cocok untuk diterapkan.

Penerapan *reward* dan *punishment* perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar dapat mencapai hasil yang optimal. Hal ini berarti bahwa Ustadzah tahfidz di Pondok Pesantren Dar el fikr perlu memahami lebih dalam mengenai pola perilaku santri agar penerapan *reward* dan *punishment* dapat berjalan secara efektif. Penerapan *reward* yang tepat dapat memperkuat motivasi intrinsik seseorang, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Apabila santri merasa dihargai atas usaha mereka, mereka akan cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan dan mempertahankan hafalan yang telah dicapai. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk karakter yang lebih tekun, ulet, dan bertanggung jawab.

Punishment yang diterapkan secara bijaksana dapat memberikan dampak positif dalam memperbaiki perilaku santri yang kurang disiplin. Namun, jika *punishment* diterapkan dengan keras atau tidak proporsional, hal ini dapat

menimbulkan dampak negatif berupa penurunan motivasi belajar dan ketidaknyamanan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Akibatnya, santri dapat merasa tertekan dan bahkan menghindari kegiatan setoran hafalan.

Penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Dar el fikr, memiliki dampak yang lebih luas terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal Al-qur'an secara umum. Dampak ini tidak hanya terbatas pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter, motivasi belajar, serta hubungan antara santri dan ustadzah tahfidz.

Sebaliknya, jika *reward* yang diberikan tidak konsisten atau kurang tepat, dapat menyebabkan santri menjadi tergantung pada penghargaan eksternal. Hal ini selaras dengan pendapat (Skinner, 2005) yang menyatakan bahwa penguatan positif yang tidak diterapkan dengan benar dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, karena peserta didik hanya akan bertindak sesuai harapan jika ada imbalan yang menunggu.

Dalam konteks yang lebih luas, penerapan *reward* dan *punishment* yang efektif di Pondok Pesantren Dar el fikr dapat memberikan kontribusi positif bagi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Jika santri dapat mengembangkan kedisiplinan yang baik, maka pondok pesantren akan mampu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, dan kemandirian dalam proses belajarnya.

Namun, apabila penerapan *reward* dan *punishment* tidak tepat, dampaknya dapat meluas menjadi permasalahan yang menghambat proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hafalan santri, hubungan antara pengajar dan santri, serta citra pondok pesantren itu sendiri. Oleh karena itu,

diperlukan evaluasi secara terus-menerus agar penerapan *reward* dan *punishment* dapat mencapai hasil yang optimal.

Penelitian mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el fikr menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh para Ustadzah tahfidz dalam membimbing santri untuk menghafal Al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik, tetapi juga memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para Ustadzah dalam menerapkan *reward* dan *punishment*. Para ustadzah berperan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Namun, apabila strategi penguatan yang diterapkan tidak sesuai dengan karakteristik santri, hal ini justru dapat menghambat proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh ustadzah tahfidz dalam mengelola proses menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif. Dengan memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi, para ustadzah dapat mengevaluasi serta memperbaiki metode penguatan yang diterapkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri.

Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan serupa dalam menerapkan *reward* dan *punishment* dengan cara yang lebih bijaksana dan efektif. Penerapan *reward* dan *punishment* yang efektif sangat bergantung pada pemahaman pendidik terhadap karakteristik peserta didik dan

situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah penting dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana strategi tersebut dapat diimplementasikan secara optimal.

Penelitian ini berfokus pada penerapan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) dalam meningkatkan kedisiplinan santri khususnya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan sebagai Ustadzah tahfidz adalah kedisiplinan terhadap seluruh santri dalam proses menghafal Al-qur'an.

Reward dan *punishment* merupakan teknik yang sering digunakan dalam proses pendidikan untuk memberikan penguatan positif maupun negatif terhadap perilaku peserta didik. Dalam konteks Pondok Pesantren Dar el fikr, *reward* dapat berupa pujian, penghargaan, atau hadiah khusus bagi santri yang mencapai target hafalan dengan baik. Sementara itu, *punishment* diterapkan sebagai teguran/peringatan untuk memberikan konsekuensi yang sesuai kepada santri yang tidak memenuhi target atau melanggar aturan yang telah disepakati.

Sehingga, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana *reward* dan *punishment* diterapkan oleh ustadzah tahfidz di Pondok Pesantren Dar el fikr dalam mengelola proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh ustadzah dalam menerapkan strategi tersebut serta dampak dari penerapannya terhadap kedisiplinan santri.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan analisis. Analisis yang peneliti lakukan akan dibahas secara mendalam dalam bentuk skripsi yang berjudul “**PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT**

DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DAR EL FIKR”

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus penelitian diatas, maka rumusan penelitian ini adalah latar belakang lingkungan yang beragam, program tahfidz yang diterapkan tidak konsisten, kesulitan para santri dalam menyeimbangkan antara kegiatan pesantren dengan kegiatan luar pesantren, serta motivasi menghafal santri rendah sehingga dapat menjadi menghambat proses penegakan kedisiplinan di pondok pesantren dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusah penelitian di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Dar el Fikr?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka dapat diperoleh tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Dar el Fikr.

E. Manfaat Penelitian

1) Secara teoretis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan serta memberikan manfaat dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat

memperdalam teori pendidikan terkait sikap disiplin santri terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

2) Secara praktis

a. Bagi peneliti:

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dimasa datang.

b. Bagi lembaga pendidikan:

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membentuk kedisiplinan siswa secara efektif.

c. Bagi santri:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk terus memperbaiki diri, mengambil manfaat ilmu pengetahuan didalamnya serta dapat menjadi acuan untuk menjadi santri yang disiplin

d. Bagi pihak lain:

Peneliti berharap bagi siapapun yang membaca penelitian ini dapat memberikan manfaat serta ilmu pengetahuan terkait kedisiplinan maupun sebagai bahan kajian penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini penulis membagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, persetujuan pembimbing, pernyataan orisinalitas, lembar pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian Inti terdiri dari 5 bab, meliputi Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian, Bab II kajian teori, yaitu kajian teori, kerangka berpikir dan tinjauan penelitian terdahulu. Bab III Metodologi Penelitian, metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan peneliti, teknik pengumpulan data, kisi kisi instrumen penelitian, teknik analisis data dan validasi data. Bab IV Hasil Penelitian meliputi temuan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran.

Bagian Akhir meliputi Daftar Pustaka dan lampiran yang berisi dokumen tambahan yang mendukung isi penulisan, seperti transkrip wawancara, kisi kisi wawancara, lembar observasi, dokumentasi penelitian, surat izin penelitian, surat keterangan dan format bimbingan skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian teori

1. *Reward*

a. Pengertian *Reward*

Dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan motivasi menjadi faktor pendukung utama untuk memperoleh kesuksesan. Dalam dunia pendidikan strategi yang cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi dalam sebuah pembelajaran adalah dengan menggunakan penerapan metode *reward* atau penghargaan. Dalam hal ini metode *Reward* merupakan suatu tindakan pendekatan terhadap individu dengan memberikan sebuah penghargaan atas pencapaian yang telah dilakukan, penghargaan diberikan bisa berupa materi maupun non-materi. Dengan adanya tindakan tersebut mampu meningkatkan loyalitas terhadap tanggung jawab serta semangatnya dalam pembelajaran. Pada penelitian ini metode penerapan *reward* menjadi titik fokus utama dalam memberikan pemahaman terkait bagaimana penghargaan dapat mempengaruhi motivasi belajar serta hasil kerja individu (Bariah, 2023).

Adapun teori yang cocok untuk disandingkan pada penerapan metode *reward* adalah: Teori penguatan (*Reinforcement Theory*) oleh B.F. Skinner. Teori penguatan menjelaskan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui pemberian konsekuensi tertentu. *Reward* dikenal sebagai alat untuk dapat memberikan penguatan positif terhadap individu seseorang. Dengan adanya penguatan positif yang diperoleh dari *reward* dimasa mendatang akan memungkinkan adanya tindakan yang berulang. Sebaliknya,

apabila pada masa mendatang individu tidak mendapatkan pengatan atau konsekuensi negatif, maka secara otomatis tindakan tersebut cenderung menurun (Bariah, 2023).

Menurut M. Ngalim Purwanto, salah satu alat yang dapat memberikan energi positif terhadap anak adalah *reward*. Dengan adanya *reward* mampu membuat anak merasa senang atas perbuatan baik yang ia lakukan dengan menerima penghargaan yang diberikan kepadanya (Bariah, 2023).

Adapun pendapat menurut Alizabet B. Hurclock dalam Fikri Aiman mengatakan bahwa bentuk apresiasi yang diberikan kepada penerima tidak hanya berupa uang, namun dimulai dari hal yang paling sederhana seperti senyuman, pujian dan sebagainya. Tujuan pemberian *reward* paling utama tentunya untuk memberikan motivasi kepada anak agar terus belajar dengan semangat yang tinggi (Jurnal et al., 2006).

Dari pengertian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa *reward* merupakan suatu bentuk apresiasi atau penghargaan, yang diberikan oleh seorang guru terhadap santri yang berhasil menyelesaikan target hafalannya dengan maksimal. Adapun bentuk apresiasi yang diberikan umumnya berupa pujian, ungkapan rasa syukur serta bangganya seorang guru ketika menyaksikan keberhasilan anak didiknya. Setiap guru memberikan apresiasi dengan cara yang berbeda-beda.

Dari informasi yang ditemukan oleh peneliti, biasanya guru besar atau sering disebut Ibunyai di Pondok Pesantren tersebut setiap santri yang mampu menyelesaikan seluruh hafalan Al-qur'an sesuai target mulai dari

juz 1-30 akan diadakan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren Putri , Pengasuh akan memberikan wejangan agar terus istiqomah dalam menjaga Al-qur'an, diberikan piagam pada saat wisuda, syahadah apabila hafalannya sudah mutqin dan diberangkatkan umroh bila beruntung.

b. Syarat-syarat *reward*

Sebagai seorang guru sebelum memberikan *reward* kepada murid tentunya ada syarat-syarat yang harus diperhatikan, untuk menghindari dari hal-hal yang dapat merugikan guru. Menurut M. Ngalim Purwanto syarat tersebut berupa:

- 1) Sebagai seorang guru sebelum memberikan *reward* secara pedagogis harus mengenal bagaimana muridnya terlebih dahulu.
- 2) Sebagai seorang guru hendaknya adil dalam memberikan *reward* terhadap murid-muridnya.
- 1) Sebagai seorang guru hendaknya menghindari membuat perjanjian untuk memberikan *reward* kepada murid apabila murid tersebut belum menunjukkan prestasinya.
- 2) Sebagai seorang guru sebelum memberikan *reward* hendaknya mengingatkan kepada muridnya agar tidak menganggap bahwa *reward* yang diberikan kepadanya dinilai dari harga barang tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* yang tepat akan menghasilkan nilai yang positif yang dapat memberikan motivasi, serta meningkatkan prestasi belajar murid.

c. Kelebihan dan kelemahan *reward*.

1) Kelebihan *reward*

- a) *Reward* mampu memberikan impek yang besar terhadap perilaku, serta jiwa manusia.
- b) *Reward* mampu memberikan dorongan, motivasi yang kuat kepada murid untuk terus melakukan hal yang positif.

Dari kedua kelebihan tersebut dapat menjadi alat untuk membantu para guru dalam meningkatkan kedisiplinan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah

2) Kelemahan *reward*

- a) Pemberian *reward* secara berlebihan dan tidak sasaran akan mengakibatkan adanya kecemburuan social bagi murid lainnya.
- b) Pada umumnya pemberian *reward* yang berbentuk alat akan membutuhkan biaya.

d. Indikator *reward*

Menurut Amier Danien Indrakusuma, indikator *reward* dibagi menjadi empat macam dan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Diantaranya (Bariah, 2023):

1) Pujian

Pujian merupakan tingkat penghargaan yang paling mudah untuk dilakukan oleh semua orang salah satunya adalah guru. Dengan memberikan pujian terhadap anak atas perbuatan baik yang telah dilakukan menjadi salah satu contoh seorang guru yang patut diteladani. Karena belum tentu semua guru jeli dengan hal semacam ini. Banyak diantaranya guru hanya memberikan apresiasi terhadap anak yang

memiliki prestasi yang paling cemerlang sahaja, namun lupa untuk memberikan dukungan terhadap anak-anak lain yang sudah berusaha melakukan yang terbaik.

Kalimat pujian dapat berupa kalimat sugesti yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran maupun perilaku seseorang dengan memberikan dorongan berupa dukungan dan motivasi kepada sasaran.

Contoh kalimat pujian; “Alhamdulillah nilai kamu meningkat ibu sangat bangga pertahankan semangatnya dan lebih giat lagi belajarnya”. Selain itu bentuk pujian juga bisa dilakukan dengan menggunakan isyarat. Contoh; dengan mengacungkan jempol atau menunjukkan ibu jari, memberikan tepukan tangan, dan sebagainya.

Berikut Langkah-langkah dalam memberikan pujian sebagai *reward*:

a) Tepat waktu

Memberikan pujian yang tepat hendaknya pada saat setelah individu menunjukkan tindakan yang diharapkan. Dengan demikian akan mempererat hubungan antara penghargaan yang diterima maupun tindakan positif.

b) Spesifik

Dalam pemberian pujian hendaknya disampaikan secara jelas agar penerima menghasilkan kepuasan atas tindakannya. Contoh: dari pada hanya memuji dengan kata “keren” lebih baik mengatakan “saya sangat bangga melihat cara kamu bekerja, mampu profesional dan konsisten.

c) Tulus dan otentik

Memberikan pujian dengan tulus dan tidak bertentangan dengan kenyataan atau berlebihan. Hal ini agar penerima merasa dihargai atas tindakannya.

d) Sesuaikan dengan individu

Sebelum memberikan pujian sebaiknya mengetahui preferensi dari penerima apakah ia lebih suka dipuji didepan umum atau sebaliknya. Hal ini untuk tetap menjaga kenyamanan penerima.

e) Menggunakan Bahasa tubuh yang positif

Yaitu dapat disampaikan melalui senyuman, suara yang lembut, dan sebagainya. Hindari Bahasa tubuh yang tidak sopan sehingga membuat penerima menjadi tidak nyaman.

f) Kaitkan dengan tujuan yang lebih besar

Memberikan penjelasan yang jelas terhadap kontribusi yang telah diberikan oleh penerima. Contoh “kontribusi yang kamu berikan sangat membantu perusahaan di minggu ini”.

g) Kombinasikan dengan *reward* nyata

Pada saat pemberian pujian verbal hendaknya dibarengi dengan *reward* yang lain contoh, memberikan waktu libur tambahan. Hal ini bertujuan untuk menambah semangat dan diharapkan tindakan positif berulang yang berkelanjutan.

2) Penghormatan

Pemberian *reward* dalam bentuk penghormatan terdiri atas dua macam, di antaranya:

a) Penghormatan formal

Contoh *reward* yang diberikan berupa penghargaan khusus sebagai contoh disekolah, dengan memberikan *reward* kepada anak-anak yang berprestasi disekolah maupun dikelas pada setiap pembagian raport *reward* tersebut diberikan melalui pengumuman didepan teman sekelas, dihalaman sekolah maupun didepan para wali murid. Contoh kalimat pujian tersebut; selamat kepada Ananda Aini dari kelas VIIB berhasil meraih juara umum disekolah pada tahun ini. Adapun barang yang diberikan berupa, sertifikat, piagam, piala dan lain-lain.

b) Penghormatan non formal

Biasanya penghormatan yang diberikan merupakan bentuk penghargaan yang tidak resmi dan tidak terstruktur namun tetap memiliki tujuan yang positif. Contoh, selamat atas kelulusan kamu.

3) Hadiah

Hadiah, Adapun *reward* yang diberikan kepada sasaran berupa barang. Sehingga bentuk ini disebut sebagai *reward* yang menggunakan material. Contoh pada anak sekolah barang tersebut berupa; buku, pensil, Sepatu, tas, peralatan melukis, dan lain-lain. Umumnya bisa berupa; makanan, minuman, peralatan rumah tangga dan segala hal yang diperlukan dapat memberikan manfaat bagi penerima *reward*.

4) Tanda penghargaan

Tanda penghargaan diberikan berupa suatu barang yang bersifat simbolis dan berkesan. Adapun contoh barang tersebut seperti piala,

sertifikat, piagam, buket, dan sebagainya. Pemberian *reward* dapat diukur dengan beberapa indikator.

Kadarisman (Nurlina et al., 2021: 4) mengatakan: 1) upah, 2) gaji, 3) insentif, 4) tunjangan, 5) penghargaan interpersonal, 6) promosi. Sedangkan *reward* menurut M. Ngalm Purwanto ada lima macam diantaranya:

- a) Guru membenarkan jawaban para murid cukup dengan mengangguk kepala sembari tersenyum merupakan suatu ungkapan rasa senang.
- b) Guru mengungkapkan rasa senang cukup dengan memberikan kalimat pujian
- c) Guru memberikan *reward* kepada murid yang sudah paham dengan materi yang disampaikan oleh guru berupa pekerjaan seperti, meminta murid untuk mengerjakan soal yang lebih sulit
- d) Guru memberikan *reward* kepada seluruh murid dikelas. Contoh meminta seluruh murid untuk bernyanyi, mengajak seluruh murid untuk belajar diluar kelas.
- e) *Reward* yang diberikan berupa barang yang disenangi atau barang yang menarik bagi murid.

Dari penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa, dari bentuk-bentuk *reward* yang diterapkan oleh seorang guru dapat mempengaruhi sikap disiplin dan semangat murid dalam pembelajaran.

e. Fungsi *reward*

Salah satu fungsi *reward* adalah untuk memperbaiki perilaku murid yang kurang baik menjadi lebih baik. Untuk itu (Maria, 2005: 165) berpendapat bahwa:

- 1) Didalam *reward* terdapat nilai yang paling berharga yaitu bersifat mendidik. *Reward* mempengaruhi tingkah laku murid untuk berperilaku sesuai norma yang ditetapkan. Dengan adanya *reward* yang diberikan kepada murid akan menimbulkan rasa senang, memiliki kepuasan tersendiri. Sehingga dari hal tersebut akan memperkuat murid untuk terus meningkatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Dengan adanya *reward* dapat berfungsi untuk mempertahankan sikap maupun perilaku yang telah diterima secara social. Dengan adanya rasa yang menyenangkan membuat murid akan merasa dihargai.
- 3) *Reward* dapat berfungsi memperkuat perilaku setiap murid secara social. Apabila segala tingkah laku murid terjadi seperti yang diharapkan secara terus menerus dan konsisten, ketika seorang guru memberikan penghargaan maka murid akan merasa bangga dan dihargai. Kehangatan yang dirasakan akan membentuk percaya diri murid sehingga ketika melaksanakan segala tugas tidak menjadi sebuah beban.

f. Langkah-langkah penerapan *reward*

- 1) Spesifik dan jelas,
Bertujuan agar anak menghargai, menerima dan mengetahui dengan jelas atas dasar apa ia mendapatkan *reward* yang diberikan.

2) Tepat waktu

Dalam pemberian *reward* sangat penting untuk menyesuaikan dengan kondisi dan waktu bertujuan agar *reward* yang diberikan dapat diterima dengan baik serta dapat menjadi sebuah dukungan terhadap tindakan yang dilakukan.

3) Relevan dan bermakna

tujuan pemberian *reward* yang relevan adalah untuk memaksimalkan efektifitas dari *reward* itu sendiri. Jika murid merasa puas dengan *reward* yang ia terima maka perubahannya akan semakin meningkat.

4) Proporsional

Pentingnya mempertimbangkan besar kecilnya *reward* yang akan diberikan terhadap murid atas prestasi yang ia berikan, hal ini untuk memberikan nilai yang sesuai dengan usaha yang dilakukan. Jangan sampai murid merasa terlalu dirinya terlalu *special* atau sebaliknya karena kedua hal tersebut sama-sama memberikan nilai positif maupun negatif.

5) Konsisten

Pemberian *reward* hendaknya dilakukan secara konsisten hal ini untuk menjaga dan mempertahankan semangat para murid.

2. *Punishment*

a. Pengertian *punishment*

Dalam dunia pendidikan dan psikologi, *punishment* merupakan metode yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku individu kearah positif. Adapun tujuan *Punishment* yaitu untuk mengurangi

kebiasaan, tindakan buruk yang bertentangan dengan aturan yang berlaku pada lingkungan individu tersebut (Skinner, 2005). Metode ini sering digunakan sebagai alat untuk mengatur manajemen kelas, pembentukan karakter dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun, efektivitas dari penerapan *punishment* ini menjadi perbincangan karena pemberian hukuman yang terlalu keras akan mengakibatkan dampak yang membahayakan. Maka dari itu, penerapan metode *punishment* haruslah selaras dengan kesalahan yang terjadi. *Punishment* harus mampu memberikan keseimbangan dengan *reinforcement* dan dilakukan dengan proporsional sehingga menghasilkan hasil yang positif bagi perkembangan individu.

Punishment atau hukuman merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik dengan tujuan untuk memperbaiki perbuatan negatif yang dilakukan oleh peserta didik atas dasar kesalahan yang telah dilakukan. Secara umum *punishment* dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu;

- 1) Berdasarkan alasan penerapannya *punishment* dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu preventif dan represif. Preventif diberikan untuk mencegah pelanggaran sebelum terjadi, sebaliknya *punishment* represif diberikan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Purwanto (dalam karmilawati, 2021:4)
- 2) Berdasarkan tingkat perkembangan, Stren (Purwanto, 2010: 190) menyatakan bahwa *punishment* terdiri dari tiga bentuk yaitu asosiatif, logis dan normatif. Hukuman asosiatif merupakan

hukuman pada umumnya diberikan pada anak kecil yang mengaitkan antara pelanggaran yang berlaku dengan akibat yang ditimbulkan. Pertama, Hukuman asosiatif juga merupakan salah satu hukuman yang menerapkan dengan memperhatikan tingkat dari perkembangan anak tersebut. Kedua, hukuman logis biasanya diberikan kepada individu yang sudah dewasa dengan tetap memberikan keseimbangan terhadap pelanggaran yang dilakukan. Ketiga, hukuman normatif bertujuan untuk memperbaiki sikap moral dan perilaku individu sehingga mencegah perilaku negatif secara berulang sehingga hukuman yang diberikan tidak diperkenankan menyakiti fisik (Himmah, 2021).

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *punishment* merupakan sebuah hukuman. Adapun penyebab santri mendapatkan hukuman yang diberikan oleh petugas divisi tahfidz karena melakukan kesalahan yang berkaitan dengan program hafalan Al-qur'an. hukuman yang diberikan bisa bermacam-macam tergantung besar dan kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh santri contoh; menjadi imam sholat selama satu hari penuh, memimpin kegiatan yasinan, tahlil, menyimak hafalan Al-qur'an teman, dan sebagainya.

Menurut peneliti teori yang cocok untuk disandingkan pada penerapan metode *punishment* teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner, seorang tokoh utama dalam psikologi behaviorisme yang mengembangkan teori *operant conditioning* (pengkondisian operan) yang mencakup konsep *punishment* atau hukuman. Menurut Skinner

punishment merupakan salah satu alat untuk mengurangi dan melemahkan perilaku buruk yang akan terjadi (Nurlina et al., 2021).

Berikut jenis *punishment* pada teori Skinner:

1) Positif *punishment* (hukuman positif)

Memberikan stimulus yang tidak menyenangkan setelah tindakan buruk terjadi, sehingga memungkinkan perilaku tersebut akan melemah atau berkurang. Contoh, seorang anak laki-laki memukul adiknya, kemudian kedua orang tuanya marah dengan anak laki-laki tersebut.

2) Negatif *punishment* (hukuman negatif)

Menghilangkan stimulus yang menyenangkan setelah tindakan buruk terjadi, sehingga perilaku yang buruk melemah. Contoh, seorang suami terlalu hobi main game, kemudian di marahi istrinya dan di sita game nya.

b. Langkah-langkah penerapan *punishment*

Berdasarkan teori psikologi pendidikan, untuk menghindari dampak negatif yang berlebihan dari penerapan *punishment* maka, harus dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkahnya terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1) Identifikasi perilaku yang perlu di koreksi

Sebelum memberikan hukuman sebaiknya pendidik maupun pihak yang berwenang mengidentifikasi dengan jelas perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan fakta.

2) Memberikan peringatan dan penjelasan

Pentingnya seorang pendidik maupun orang yang berwenang untuk memberikan pemahaman terkait konsekuensi yang akan diterima oleh pelaku. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik, dan pelaku dapat memahami bahwa perbuatan tersebut merupakan tindakan yang salah.

3) Menerapkan hukuman secara konsisten

Penerapan *punishment* yang konsisten bertujuan untuk memberikan hubungan antara perilaku yang salah dan konsekuensinya.

4) Memilih bentuk hukuman yang proporsional

Poin ini sangat dipenting untuk diperhatikan, apabila pendidik salah dalam pemberian porsi hukuman atau hukuman yang berikan tidak sesuai dengan ukuran kesalahan yang dilakukan oleh pelaku maka hukuman tersebut tidak dibenarkan dan merupakan suatu tindakan yang merugikan.

5) Menghindari hukuman yang merendahkan atau menyebabkan trauma

Pemberian hukuman secara berlebihan tidak dibenarkan dalam dunia Pendidikan psikologi karena bisa memungkinkan berdampak fatal.

6) Menggunakan *reinforcement* positif sebagai pendukung

Pemberian hukuman sebaiknya disandingkan dengan *reinforcement* dengan tujuan untuk mencegah terjadinya tindakan negatif yang berulang.

7) Mengevaluasi efektivitas hukuman

Setelah proses pemberian hukuman selesai sebaiknya untuk selalu melakukan evaluasi hal ini bertujuan untuk menemukan dan memperbaiki segala kekurangan pada penerapan *punishment*.

c. Indikator *punishment*

Seorang pendidik memberikan *punishment* tentunya berdasarkan sebab dan tujuan yang jelas. Apabila santri melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di dalam pembelajaran tahfidz maupun diluar pembelajaran maka santri tersebut harus bisa menerima akibat dari perbuatannya sesuai konsekuensi yang berlaku. Dengan adanya *punishment* yang diterapkan peneliti berharap sikap disiplin, semangat belajar serta kreativitas santri akan meningkat secara signifikan.

Sebelum menerapkan *punishment* pentingnya seorang pendidik memperhatikan Batasan-batasan dalam memberikan *punishment* kepada santri. Di era global saat ini Masyarakat selalu sensitif terhadap pendidik sehingga sangat mempengaruhi apabila pendidik melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh undang-undang secara sengaja maupun tidak.

Indikator dalam memberikan *punishment* menurut Masrifah (Salamudin & Utami, 2023) yakni sebagai berikut:

1) Memberikan kepercayaan terlebih dahulu

Tindakan ini bertujuan agar penerima merasa dipercaya bahwa ia mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik selain itu penerima juga tidak akan merasa di sudutkan.

2) Mengesampingkan emosi

Artinya pada saat pemberian *punishment* atau hukuman tidak dibenarkan dalam keadaan emosi karena akan mengakibatkan terjadinya kejadian yang tidak di inginkan atau diluar kendali. *Punishment* diberikan dengan tujuan agar penerima tidak mengulangi kesalahan.

3) Pemberian hukuman harus sesuai dengan aturan yang telah dibuat.

Dalam membuat penetapan terkait jenis hukuman yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan penerima. Hal ini agar penerima merasa dihargai, selain itu pemberian *punishment* ini tidak boleh dilakukan semena-mena dan harus relevan dengan kesalahan yang dilakukan.

4) Hukuman bersifat mendidik

Pendidik atau yang berwenang harus memberikan *punishment* yang mendidik yang berkaitan dalam pembelajaran dengan tujuan *punishment* yang diberikan dapat memberikan efek positif bagi penerima. Rivai (Ariani, 2024) menjabarkan indikator *punishment* menjadi hukuman ringan, hukuman sedang, dan hukuman berat.

Menurut William Stern dalam (Rahmawati, 2022), membedakan hukuman dapat dilihat melalui tingkat perkembangan murid atau santri itu sendiri. Sehingga bentuk hukuman yang dimaksud sebagai berikut:

1) Hukuman asosiatif. Pada umumnya penerapan *punishment* ini di asosiasikan antara pelanggaran yang telah dilakukan dengan akibat

yang akan di terima. Sehingga dapat menjadi benteng agar seseorang tersebut menjauhi perbuatan yang dilarang.

- 2) Hukuman logis. Hukuman yang dapat memberikan pemahaman kepada murid bahwa hukuman yang ia terima merupakan hasil dari perbuatan yang ia lakukan.
- 3) Hukuman normatif. Hukuman ini diberlakukan kepada murid yang dengan sengaja melanggar aturan dan norma yang berlaku sehingga dengan adanya hukuman ini diharapkan dapat memperbaiki moral murid. Oleh karena itu, pendapat ini berkaitan erat dengan pembentukan watak murid.

Menurut M. Ngalim Purwanto bentuk-bentuk hukuman dapat dibagi menjadi dua, diantaranya (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020):

- 1) Hukuman *preventif*.

Hukuman ini dibentuk agar mampu menjadi benteng supaya murid tidak mudah terjerumus kedalam pelanggaran. Selain sebagai benteng hukuman ini juga menjadi pengingat yang penting kepada para murid untuk selalu berhati-hati dan takut untuk melanggar aturan. Tindakan dari hukuman ini berupa; tindakan kekerasan yang bertujuan untuk pencegahan bukan sebagai ancaman atau disebut juga tindakan pencegahan *preventif*. Sehingga akan mampu membentuk kedisiplinan terhadap murid. Contoh; seluruh santri putri dilarang keluar pondok selain hari penjengukan.

2) Hukuman *represif*

Hukum *represif* merupakan hukuman yang ditetapkan apabila telah terjadi pelanggaran, dengan tujuan untuk mencegah pertikaian, mencegah kejadian yang berulang dan mencegah timbulnya permasalahan yang lain. Oleh karena itu hadirilah hukuman *represif*. Contoh; apabila terjadinya pertikaian antara murid. Sebagai seorang guru untuk menerapkan hukuman *represif* tindakan yang tepat adalah dengan menengahi, memberi nasehat, serta peringatan atas perbuatan mereka. Sebelum melakukan tindakan tersebut guru harus melihat kondisi pada saat kejadian, kemudian harus bersikap adil dan bijak sana agar kehadiran guru dapat diterima.

d. Syarat-syarat *Punishment*

Menurut (Purwanto, 2010) sebagai seorang guru yang berpendidikan sebelum memberikan *punishment* terhadap murid tentunya ada syarat-syarat yang harus dipatuhi dipatuhi.

- 1) Guru bertanggung jawab sepenuhnya terhadap *punishment* yang diberikan.
- 2) *Punishment* yang diberikan juga harus mengandung nilai yang dapat memberikan efek positif bagi murid.
- 3) Guru dilarang memberikan *Punishment* yang bersifat mengancam terhadap individu maupun kelompok.
- 4) Guru dilarang memberikan *punishment* dalam keadaan emosi atau marah. Hal ini dikhawatirkan akan membuat *problem*

semakin runyam dan membahayakan. Untuk itu perlunya menerapkan *punishment* pada waktu yang tepat.

- 5) Sebelum memberikan *punishment* harusnya mempertimbangkan efek serta manfaat yang akan terjadi. Hal ini untuk mencegah terjadinya hal-hal diluar koridor.

Hindari pemberian *punishment* yang berkaitan dengan fisik. Karena dapat membahayakan, dan menjadi salah satu langkah. Purwanto menyatakan, dalam dunia pendidikan hukuman harus bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik (pedagogis) harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang didik.
- 3) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah, sebab, jika demikian, kemungkinan besar
- 4) hukuman itu tidak adil atau terlalu berat. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 5) Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak serta hindari pemberian hukuman yang terlalu sering kepada anak.

- 6) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- 7) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Adanya kesanggupan memberi maaf bagi si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya (Ernata, 2017).

Berdasarkan pendapat dari para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan *punishment* ada syarat-syarat yang harus diperhatikan. Diantaranya memberikan hukuman menyesuaikan tingkat kesalahan yang dilakukan, menyikapi dengan adil, bijaksana, memberikan kesempatan atau memaafkan, serta memberikan pengaruh yang positif.

e. Kelebihan dan kelemahan *punishment*

Armai Arief ada mengemukakan pendapatnya terkait kelebihan dan kelemahan dari penerapan *punishment* diantaranya sebagai berikut (Haryuni, 2013):

1) Kelebihan

- a) penerapan *punishment* dapat memberikan perubahan positif terhadap murid.
- b) untuk mencegah tindakan buruk yang berulang oleh murid.
- c) Membentuk kesadaran sehingga akan tumbuh rasa untuk menghormati dirinya sendiri.

2) Kelemahan

Apabila dalam penerapan *punishment* tidak berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a) Memberi pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar.
- b) Membuat para murid sulit berkembang, tidak percaya diri, bermalas-malasan, dan membuka celah untuk murid melakukan pelanggaran.

f. Fungsi *punishment*

Menurut Maria J. Wantah fungsi *punishment* sebagai berikut (Haryuni, 2013):

- 1) *Punishment* dapat menjadi sebuah hambatan maupun sebagai alat untuk mencegah terjadinya tindakan negatif yang berulang oleh murid.
- 2) *Punishment* dapat dikatakan sebagai pendidik karakter pada murid. Penerapan *punishment* secara tak langsung dapat memberikan pelajaran untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk.
- 3) Sebagai ruang untuk memotivasi para murid agar menghindari segala tindakan yang tidak dibenarkan dalam Masyarakat. Selain itu, mentransfer *knowledge* mengenai akibat-akibat yang akan terjadi apabila melakukan kesalahan tersebut.

Reward dan *punishment* memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam dunia pendidikan islam. *Reward* merupakan sebuah imbalan yang diterima atas perbuatan baik yang telah dilakukan. Oleh karena

itu menjadi salah satu alat preventif atau pemberian dorongan kepada siswa untuk selalu melakukan hal yang positif serta membentuk kemahuan diri yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan islam *reward dan punishment* dikenal dengan istilah *targhib dan tarhib* keduanya merupakan uslub qur'ani dalam pendidikan islam sehingga menjadi metode atau teknik yang sering digunakan dalam dunia pesantren. Dari kedua teknik ini didasarkan oleh fitrah manusia yang selalu ingin di puji serta ketakutan manusia terhadap hukuman yang akan menyulitkan hidupnya. Sehingga para ahli menggunakan uslub ini sebagai prinsip untuk memberikan *reward dan punishment* untuk memberikan dorongan secara seimbang kepada siswa.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan keteraturan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dalam konteks umum, disiplin dapat diartikan sebagai sikap konsisten seseorang dalam mematuhi norma, etika, dan peraturan demi terciptanya keteraturan sosial dan produktivitas. Menurut (Faradina & Sojanah, 2018) disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan dan norma yang berlaku baik di lingkungan kerja maupun sosial.

Dalam dunia pendidikan, disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Disiplin

di lingkungan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketertiban siswa dalam mengikuti aturan sekolah, tetapi juga mencakup kemandirian, pengendalian diri, dan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas akademik. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui keteladanan, bimbingan, dan pemberian sanksi yang mendidik.

Disiplin dalam pendidikan dapat meningkatkan iklim belajar yang kondusif. Ketika siswa menunjukkan kedisiplinan, proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sunarti, 2018) yang menyatakan bahwa disiplin belajar merupakan faktor internal yang memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan sistem yang mendukung pembentukan karakter disiplin, seperti tata tertib yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta pembinaan yang berkelanjutan.

Namun, penerapan disiplin harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan dialogis. Disiplin tidak boleh bersifat represif atau otoriter, melainkan harus mendidik dan memotivasi siswa untuk memahami makna dari aturan yang diterapkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekadar patuh, tetapi juga memiliki kesadaran intrinsik terhadap pentingnya kedisiplinan dalam membentuk masa depan yang lebih baik.

Menurut pandangan Tu'u ada empat faktor yang dapat membentuk kedisiplinan dalam diri individu, diantaranya: kesadaran diri, penerapan *punishment*, alat Pendidikan dan individu yang taat pada peraturan (Nafisah, 2020).

Horlock berpendapat bahwa ada empat unsur yang mampu menanamkan sikap disiplin kepada murid untuk mendidik murid melakukan sesuatu sesuai standar yang diharapkan. Diantaranya: peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi (Septembri, 2022).

Didalam kehidupan disiplin memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan dengan norma, aturan, dan tata tertib. Di lingkungan sekolah disiplin dapat mempengaruhi suasana pembelajaran, tata tertib sekolah tentang penampilan, kehadiran, kedatangan, dan lain sebagainya.

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi murid didalam lingkungan sekolah, pesantren maupun tempat pendidikan lainnya:

a) Budaya sekolah

Setiap tempat pendidikan memiliki karakteristik nilai, sikap, kepercayaan, dan kebiasaan yang telah disepakati. Dari penerapan tersebut menghasilkan *output* yang dijalankan secara konsisten. Apabila setiap sekolah maupun tempat Pendidikan lainnya mampu melaksanakan dengan baik maka secara otomatis akan meningkatkan kedisiplinan para murid.

b) Guru

Guru yang layak dan bermutu menjalankan tugasnya secara kompeten, professional, penuh tanggung jawab. Merupakan tindakan yang dapat membantu meningkatkan kualitas sekolah. Ada empat kompetensi yang wajib ada pada diri seorang guru diantaranya:

kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social.

c) Fasilitas

Fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung lancarnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Dalam hal ini peran kepala sekolah sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan yaitu pemimpin yang diharapkan dapat mengelola segala fasilitas yang ada disekolah, berupaya untuk terus meningkatkan kualitas sekolah, menegakkan kedisiplinan, dan memberikan dukungan penuh agar seluruh warga sekolah dapat menungkan ide dan skill setiap individu dengan baik.

d) Pemimpin yang baik

Menjadi seorang sosok pemimpin yang baik tentunya memiliki sikap yang patut diteladani, adil dan bijaksana agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap disiplin mengharuskan masyarakatnya untuk dapat beradaptasi dengan cepat pada aturan tata tertib yang telah disepakati, selain itu merupakan bentuk ketaatan, kepatuhan dan kepasrahan individu maupun masyarakat yang berada pada suatu lembaga tersebut sehingga terbentuklah sikap disiplin pada murid.

Menurut peneliti adapun teori yang cocok untuk disandingkan pada penerapan konsep disiplin dalam pembelajaran adalah teori menurut B.F Skinner. Skinner mengemukakan bahwa disiplin dan teori behaviorisme

berkaitan khusus pada konsep penguatan (*reinforcement*) yaitu perilaku dalam pembelajaran yang mampu dibentuk melalui adanya stimulus yang diberikan dan respon yang di dapatkan. Hal ini disebabkan karena adanya penguatan positif dan penguatan negatif yang bertujuan untuk membantu melemahkan perilaku yang tidak diinginkan terjadi. Adapun konsep disiplin belajar menurut Skinner sebagai berikut:

a) Penguatan positif

Penerapan tersebut dilakukan dengan memberikan penghargaan yang sesuai kepada murid yang mampu mengerjakan tugas hafalan dengan baik, sehingga mereka akan termotivasi untuk terus melakukan perilaku positif yang berulang.

b) Penguatan negatif

Penerapan tersebut dilakukan dengan menghilangkan suatu hal yang tidak menyenangkan bagi individu ketika individu berhasil berperilaku yang diharapkan.

c) Hukuman (*punishment*)

Penerapan tersebut dilakukan dengan mengurangi tindakan yang tidak diinginkan kemudian menggantinya dengan konsekuensi yang negatif. Contoh, pengurangan poin, peringatan, bagi individu yang tidak disiplin.

d) Pembentukan perilaku (*shaping*)

Penerapan tersebut dilakukan dengan cara memberikan bimbingan secara bertahap dibarengi dengan penguatan apabila muncul kemajuan sedikit demi sedikit.

e) Pembelajaran terprogram (program *learning*)

Penerapan tersebut dilakukan dengan menyusun materi pembelajaran dengan sederhana dan mudah dipahami agar memungkinkan individu untuk memberikan respon positif sehingga selalu termotivasi dan disiplin dalam belajar.

b. Indikator disiplin

Dalam proses pembelajaran disiplin menjadi salah satu faktor yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif yang mampu memberikan efektivitas positif dalam pembelajaran. Selain itu, dengan adanya penanaman sikap disiplin pada murid akan menumbuhkan sikap bertanggung jawab, patuh, dan peka terhadap tugas dan kewajibannya. Syafrudin (dalam juliandi, 2014:3) berpendapat bahwa ada empat indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut:

1) Ketaatan terhadap waktu belajar

Ketaatan terhadap waktu belajar menjadi Indikator pertama dalam menerapkan disiplin pada pembelajaran. Apabila murid memiliki jiwa kesadaran yang tinggi secara otomatis murid tersebut mampu mengelola waktu secara efisien. Adapun ketaatan terhadap waktu belajar dapat mencakup kepatuhan terhadap *schedule* yang telah ditentukan, baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Kemampuan murid dalam mengelola waktu secara optimal dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan secara

efektif dan mampu menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam pembelajaran.

2) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran

Sikap patuh seorang murid dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pada proses pembelajaran merupakan salah ungkapan sikap disiplin. Dalam aspek ini tindakan yang dimaksud adalah dengan mengumpulkan tugas tepat waktu, memberikan hasil pekerjaan yang berkualitas, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Seorang murid yang disiplin pasti mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, selain itu tidak memiliki ketergantungan pada orang lain.

3) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar

Fasilitas belajar merupakan alat pendukung yang penting dalam proses pembelajaran guna memberikan kenyamanan, konsentrasi, serta semangat murid murid dalam mengikuti pembelajaran. Fasilitas yang dimaksud disediakan oleh pihak sekolah diruang kelas, perpustakaan, serta laboratorium. Selain itu fasilitas yang dimiliki pribadi oleh murid seperti, buku tulis, pulpen, pengaris dan lain sebagainya. Sikap disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar mencakup aspek pemanfaatan secara efektif, aspek pemeliharaan, serta aspek kesadaran individu untuk menghindari penyalahgunaan fasilitas belajar. Murid yang menjunjung tinggi nilai kedisiplinan mampu memanfaatkan dan menjaga fasilitas dengan baik.

4) Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Salah satu sikap disiplin yang dinilai orang guru adalah waktu datang dan pulang murid terhadap sekolah maupun tempat belajar yang lain. Dengan sikap datang dan pulang tepat waktu menunjukkan bahwa individu tersebut mampu menjalankan dan mengisi waktu luang dengan maksimal. Apabila murid terlambat pada jam kedatangan akan mempengaruhi konsentrasi dan kenyamanan dalam pembelajaran. Selain itu, sikap patuh terhadap waktu pulang juga menunjukkan keseriusan bahwa murid mampu mengikuti aturan tempat belajar dengan penuh tanggung jawab.

Dengan menerapkan sikap patuh terhadap waktu belajar, mengerjakan tugas, menggunakan fasilitas serta waktu datang dan pulang dalam pembelajaran. Keempat indikator tersebut merupakan indikator yang berperan penting sebagai alat pendukung guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan guru dalam memberikan penilaian kedisiplinan murid dalam pembelajaran selain itu, membantu pihak sekolah dalam menciptakan keteraturan, kenyamanan, serta ketertiban dilingkungan sekolah. Selain itu, sikap disiplin juga memberikan manfaat pada pembentukan karakter individu.

Selain itu, (Arikunto S, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indikator kedisiplinan terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Perilaku kedisiplinan di dalam kelas.

Aturan disiplin yang diterapkan di dalam kelas digunakan guru untuk mengukur kedisiplinan para murid dalam pembelajaran. Adapun indikator tersebut sebagai berikut:

- a) Ketepatan waktu dan kehadiran yaitu murid datang sesuai jam yang sudah ditentukan pada jadwal pembelajaran serta tidak terlambat.
- b) Kepatuhan terhadap peraturan kelas yaitu murid menunjukkan sikap taat dan patuh dengan cara seperti tidak membuat keributan, menggunakan ponsel di waktu yang tepat, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan memberikan respon yang baik.
- c) Konsentrasi dan berpartisipasi dengan aktif yaitu dengan menunjukkan sikap konsentrasi, aktif dan memberikan kontribusi yang baik ketika berdiskusi dengan kelompok.
- d) Menghormati guru dan teman yaitu dengan menghargai pendapat guru maupun teman, tidak mengganggu teman yang sedang belajar, dan berbicara dengan sopan dan santun.

2) Perilaku kedisiplinan di luar kelas.

Sikap disiplin diluar kelas, menunjukkan sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun pada saat berinteraksi secara sosial. Adapun indikatornya meliputi:

- a) Mematuhi Peraturan Sekolah

yaitu dengan cara tidak membuat keributan atau berkelahi, tidak merokok, tidak membawa dan menggunakan barang terlarang, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah dengan tertib.

b) Menghargai Lingkungan Sekolah

yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan, merawat fasilitas sekolah, serta menggunakan sarana dan prasarana sekolah dengan baik.

c) Berperilaku sopan dan santun

Yaitu dengan menunjukkan sikap saling menghormati terhadap kepada guru, staf sekolah, dan teman-teman di lingkungan sekolah.

3) Perilaku kedisiplinan di rumah

Sikap disiplin yang dilakukan oleh individu di rumah menunjukkan bahwa individu mampu memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Adapun indikatornya meliputi:

a) Mematuhi aturan keluarga

yaitu murid taat terhadap aturan yang ditetapkan orang tua, seperti waktu bermain, waktu makan, jam tidur, waktu belajar, dan tugas rumah tangga.

b) Menghormati orang tua dan anggota keluarga

yaitu dengan berbicara dengan sopan, mendengarkan nasihat orang tua, serta menunjukkan sikap Saling menghormati dan menyayangi, hormat kepada anggota keluarga lainnya.

c) Menjalankan Kewajiban di Rumah

yaitu dengan membantu meringankan beban orang tua dengan cara pekerjaan rumah, merapikan kamar, dan menjaga kebersihan lingkungan rumah.

d) Mengatur waktu dengan baik

yaitu dengan cara membagi waktu belajar, bermain, dan beristirahat sesuai dengan kesepakatan keluarga.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan mencakup berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Kedisiplinan yang baik akan membantu membentuk karakter individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi disiplin

Menurut Tu'u Fungsi disiplin ada 6, yaitu terdapat hukuman, pemaksaan, mengkondusifkan lingkungan, membentuk disiplin, membangun kepribadian, melatih kepribadian serta menata kehidupan (Nafisah, 2020).

1) Menata kehidupan Bersama

Disiplin dalam pembelajaran mampu mengarahkan individu untuk saling menghargai dalam sebuah Masyarakata dan memberi batas untuk tidak merugikan orang lain.

2) Membangun Kepribadian,

Disiplin dalam pembelajaran mampu memberikan penanaman untuk selalu patuh dan taat pada peraturan baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

3) Melatih Kepribadian,

Disiplin mampu melatih individu untuk hidup dengan menerapkan kebiasaan yang positif, teratur sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh pengaruh negatif.

4) Pemaksaan

Dalam penerapan disiplin terdapat sifat paksaan yang bertujuan untuk merubah kebiasaan individu negatif menjadi kebiasaan yang positif yang bertahan lama.

5) Hukuman,

Penerapan disiplin harus berada dalam pengawasan, sehingga bisa terkontrol dan bagi individu yang melanggar harus siap menerima konsekuensi yang berlaku.

6) Menciptakan Lingkungan Kondusif,

Penerapan disiplin tentunya bertujuan untuk mendisiplinkan, menertibkan, menciptakan keamanan dan kenyamanan dilingkungan pembelajaran.

Dalam disiplin terdapat beberapa ruang lingkup yang harus di taati, diantaranya:

- 1) Disiplin diri, merupakan aturan mengikat yang hanya berlaku pada individu seseorang. Contoh, disiplin terhadap pekerjaan, ibadah, belajar, jam tidur, waktu makan, dan lain-lain.
- 2) Disiplin sosial, merupakan suatu aturan yang mengikat dan berlaku untuk orang banyak atau kelompok-kelompok tertentu.
- 3) Disiplin nasional, merupakan suatu aturan yang harus dipatuhi dan mengikat pada kemasyarakatan, kebangsaan, maupun kenegaraan.

Schaefer (dalam buku Wisnu Aditya Kurniawan), mengemukakan tujuan disiplin yaitu dapat melatih dan mengontrol para murid melalui tindakan yang dapat diterima, memberikan pencegahan dan mampu mengendalikan diri dari pada segala pengaruh buruk. Selain itu sikap disiplin harus diterapkan didalam lembaga Pendidikan seperti pesantren dan sekolah-sekolah lainnya yang dapat memperdaya murid untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif sesuai yang diharapkan (Chandra & Angin, 2017).

Untuk lebih jelas dan terperinci tujuan disiplin sekolah sebagai berikut.

- 1) Memberikan support penuh terhadap murid yang mampu menghindari tindakan yang menyimpang.
- 2) Memberikan motivasi dan dorongan kepada murid untuk selalu berada di jalan yang baik.

- 3) Menuntun para murid agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dan menjauhi perbuatan yang tidak dibenarkan.
- 4) Menjadi wadah bagi para murid untuk hidup dalam kebiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Sikap disiplin sangat dibutuhkan murid untuk membentuk perkembangan diri, dengan bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku pada sekolah atau pesantren maupun pada Masyarakat. Unsur-unsur disiplin, yaitu sebagai berikut.

- 1) Di dalamnya terdapat nilai peraturan dan pendidikan yang berfungsi untuk memberi batasan untuk mencegah dari perbuatan yang tidak sejalan.
- 2) Penghargaan, dijadikan sebagai alat yang dapat menumbuhkan sikap disiplin kepada murid serta penanaman sikap mendidik untuk mempertahankan perilaku yang disetujui dalam lingkungan sekolah, maupun Masyarakat.
- 3) Segala *punishment* yang diterapkan adalah bentuk timbal balik yang diberikan terhadap pelaku atas suatu pelanggaran.
- 4) Segala bentuk konsistensi yang di gunakan merupakan pedoman serta hukuman dan sekaligus sebagai penghargaan.

Mekanisme penerapan disiplin pada peserta didik dapat memberikan pengaruh yang besar, diantaranya (Rochimi & Suismanto, 2019):

- 1) Pengaruh pada perilaku

Berpengaruh terhadap murid yang di didik melalui sikap disiplin yang otoriter, biasanya sikap yang ia tonjolkan dominan patuh terhadap orang yang lebih tua dan agresif pada teman sebayanya. Seorang anak yang berasal dari didikan otoriter, dan demokratis dikenal mampu memilah perbuatan baik maupun buruk serta memiliki pengendalian diri yang kuat.

2) Pengaruh pada sikap

Seorang anak yang berasal dari didikan disiplin secara paksa atau otoriter, akan merasa bahwa orang tuanya tidak menyanyanginya, merasa diperlakukan dengan adil. Apabila orang tua menerapkan disiplin secara (otoriter) maupun sebaliknya disiplin yang lemah maka, anak akan cenderung membenci orang-orang yang lebih berkuasa. Selain itu penerapan disiplin yang demokratis juga mampu menimbulkan kemarahan yang bersifat sementara.

3) Pengaruh pada kepribadian

Seorang anak yang di didik secara paksa (otoriter) pada umumnya akan menjadi anak yang mandiri, teguh pendirian, mudah marah, dan memiliki kepribadian social yang buruk. Sedangkan anak yang di didik dengan disiplin yang demokratis cenderung memiliki kepribadian sosial yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator disiplin sangat dibutuhkan untuk mengukur tingkat didiplin pada siswa. Moenir, mengemukakan ada 2 jenis disiplin yang paling berpengaruh dalam kehidupan diantaranya (Haryuni, 2013):

1) Disiplin waktu

- a) Datang dan pulang tepat waktu, serta mengikuti proses pembelajaran dengan disiplin.
- b) Mengumpulkan tugas sesuai arahan guru.

2) Disiplin tata tertib

- a) Memakai atribut sekolah dengan lengkap
- b) Mampu menjaga fasilitas sekolah
- c) Menjalin hubungan erat dengan semua kalangan disekolah

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin menjadi salah satu alat yang dapat membantu mengendalikan para murid disekolah. Dengan berdasarkan undang-undang dan ketetapan yang berlaku di sekolah.

Melihat pedoman tata tertib program tahfidz yang disampaikan pada lampiran 11. yang dibuat oleh institusi pondok sudah mewakili dari indikator yang disampaikan oleh B.F Skinner yaitu dengan mengembangkan teori *operant conditioning* (pengkondisian operan) yang mencakup konsep *punishment* atau hukuman. Menurut Skinner *punishment* merupakan salah satu alat untuk mengurangi dan melemahkan perilaku buruk yang akan terjadi. Berikut jenis *punishment* pada teori Skinner:

1) Positif *punishment* (hukuman positif)

Memberikan stimulus yang tidak menyenangkan setelah setelah tindakan buruk terjadi, sehingga memungkinkan perilaku tersebut akan melemah atau berkurang.

2) Negatif *punishment* (hukuman negatif)

Menghilangkan stimulus yang menyenangkan setelah tindakan buruk terjadi, sehingga perilaku yang buruk melemah.

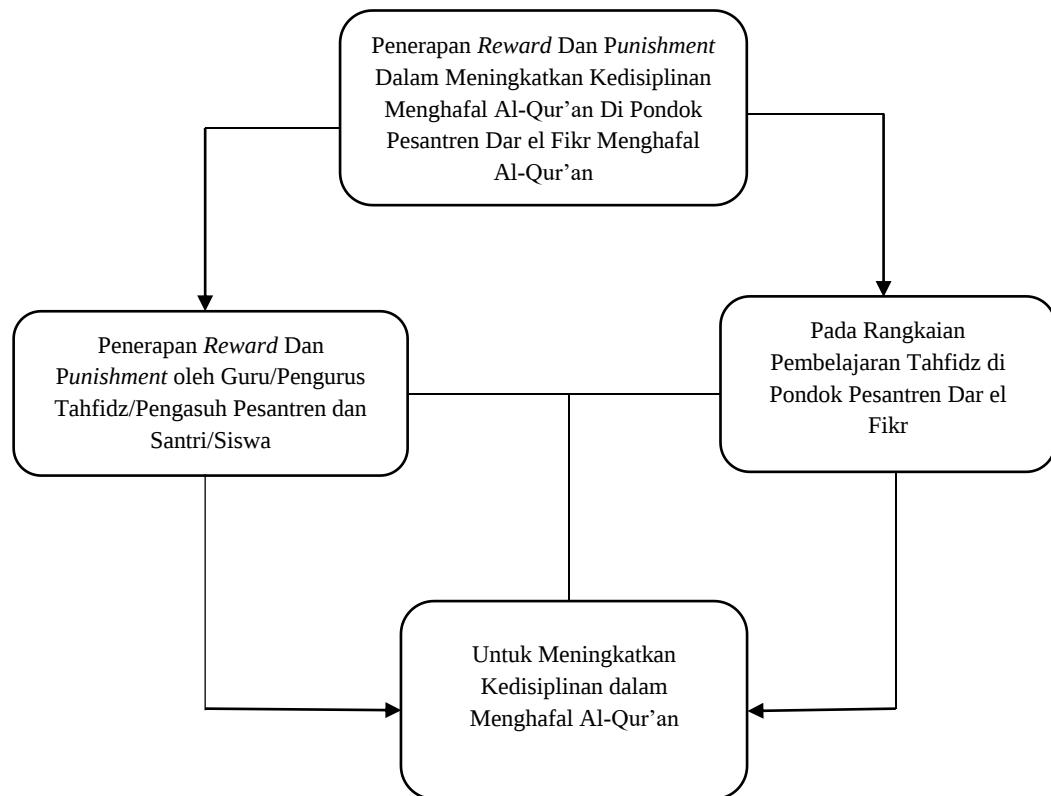
B. Kerangka berfikir

Kerangka konseptual atau bisa disebut kerangka berfikir merupakan suatu struktur yang digunakan untuk membantu pembaca memahami adanya hubungan antara konsep, teori, variabel, dalam suatu proyek atau penelitian yang dilakukan. Dengan adanya kerangka konsep ini kita dapat mengetahui dengan jelas mengenai topik yang akan dibahas. Selain itu, kerangka konsep ini dibentuk melalui konsep teori dan ilmu yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini.

Dalam hal ini peneliti menemukan adanya tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh santri putri pada pembelajaran Al-qur'an, sehingga pihak pesantren mengambil tindakan tegas dengan memberikan *punishment*. Selain itu peneliti juga menemukan adanya santri yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran sehingga mendapatkan *reward*. Tujuan dari penerapan reward dan punishment adalah untuk mendisiplinkan seluruh santri dalam kegiatan menghafal dan menjaga Al-qur'an.

Berikut kerangka berfikir pada penelitian ini yang berjudul “**Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar El Fikr Menghafal Al-Qur'an**”

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



C. Tinjauan Penelitian terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini.

1. Pada tahun 2019, Febri Yansah melakukan penelitian dengan judul, implementasi tata tertib sekolah dan *reward punishment* pembentuk kedisiplinan siswa di SDN 104 kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi tata tertib sekolah dan *reward punishment* terhadap pembentukan kedisiplinan murid di SDN 104 Bengkulu. Penelitian dilakukan melalui penelitian secara langsung di lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi tata tertib sekolah *reward* dan *punishment* berpengaruh pada kedisiplinan siswa di SDN 104 Kota Bengkulu. Penerapan *reward* yang tepat dapat menghasilkan motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik agar patuh terhadap tata tertib. Menetapkan hukuman secara sepadan dan tegas dapat memberikan efek jera pada pelaku yang melanggar aturan. Oleh sebab itu pentingnya pemberian hukuman (*punishment*) dalam sebuah aturan dan penerapan tata tertib tidak akan berjalan dengan lancar dan diikuti para peserta jika tidak ada hukuman yang diberikan.

Menjaga dan merawat lingkungan sekolah merupakan bentuk dari sikap patuh terhadap tata tertib. Sekolah mengadakan lomba terhadap kreativitas menjaga halaman kelas serta kebersihan kelas yang diadakan setiap 3 bulan sekali. Setiap kelas yang menang akan mendapatkan *reward* berupa uang tunai dari pihak sekolah. Lomba ini diadakan untuk memberikan semangat penuh kepada seluruh murid untuk Bersama-sama merawat dan menjaga lingkungan sekolah dengan baik. Selain itu, bagi murid yang merusak tanaman sekolah lebih dari 1 kali maka akan mendapatkan hukuman (*punishment*) yaitu menyiram seluruh tanaman yang ada disekolah selama 1 minggu. Dengan begitu para murid akan takut untuk melakukan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari pernyataan diatas, ditemukan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan murid melalui penerapan *reward* dan *punishment*. Namun pada penelitian terdahulu berfokus untuk mendisiplinkan murid terhadap tata tertib sekolah sedangkan penelitian saat ini berfokus pada kedisiplinan santri dalam menghafal al-qur'an (Nafisah, 2020).

2. Pada tahun 2020, karya Umi Latifatun Nafisah dengan judul penerapan *reward* dan *punishment* demi meningkatkan kedisiplinan murid dalam pembelajaran (studi kasus murid MIN 1 Ponorogo). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui teknik dari penerapan *reward*, implikasi kendala dan penerapan *reward* yaitu bertempat di kelas 2 Uways Al-Qorny MIN 1 Ponorogoo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus pada penelitiannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik penerapan *reward* diberikan dalam berbagai bentuk dimulai dari hal yang sederhana yaitu berupa pujian, tepuk tangan, senyuman, maupun pemberian *point* oleh guru. Penerapan *reward* dapat memberikan 2 dampak yaitu positif dan negatif. *Reward* dapat berdampak positif pada kedisiplinan murid dan memberikan dampak negatif karena *reward* tidak bersifat menyeluruh namun berfokus pada murid yang aktif dalam pembelajaran yang akan mendapatkannya.

Pada penerapan *reward*, murid berlomba-lomba untuk mendapatkannya sehingga lebih mementingkan hal tersebut di bandingkan mengikuti pembelajaran. Selain itu, seringkali terjadi kecemburuan sosial antar murid sehingga dalam hal ini guru memberikan keputusan bahwa pemberian *reward* tidak boleh setiap hari namun akan disesuaikan dengan sikon.

Dari penjelasan diatas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu pada penelitian terdahulu bertempat di kelas 2 Uways Al-Qorny MIN 1 Ponorogoo, sedangkan penelitian sekarang bertempat di Pondok Pesantren Dar el Fikr. Kemudian, penelitian terdahulu dalam penerapan *reward* berfokus untuk meningkatkan kedisiplinan murid

dalam pembelajaran, sedangkan pada penelitian sekarang penerapan *reward* berfokus pada kedisiplinan santri.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi, sedangkan penelitian saat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Dar el Fikr. selain itu, bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan juga berbeda. Pada penelitian terdahulu, bentuk *reward* yang diterapkan yaitu santri yang terpilih berdasarkan standar kriteria yang telah ditentukan akan dibebaskan pembayaran SPP selama satu semester. Sedangkan pada penelitian sekarang, pemberian *reward* dalam berbagai bentuk dimulai dari hal yang sederhana yaitu pujian hingga di ajak ziarah ke makam wali. Sedangkan pada penerapan *punishment* diberikan sesuai kesalahan yang dilakukan santri contoh, memimpin tahlilan malam jum'at, membaca surat toha sebelum subuh selama 1 minggu, simaan bil ghaib sebanyak 3 juz dan seterusnya (Septembri, 2022).

3. Pada tahun 2019, Jahroini Harahap melakukan penelitian dengan judul implementasi pemberian *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kota Jambi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran terkait penerapan *reward* dan *punishment* yang berdampak pada kedisiplinan santri (Rochimi & Suismanto, 2019).

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dapat memberikan efek positif yaitu kedisiplinan santri semakin meningkat. Selain itu dapat mengetahui kendala-kendala yang akan dihadapi serta Solusi yang dapat diterapkan pada penerapan *reward* dan *punishment*.

BAB III

ME TODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengadopsi metode kualitatif. Sesuai dengan defenisi Sugiyono (Ernata, 2017), bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat positif, dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrument dan fokus utama penelitian kualitatif adalah pemahaman makna dari pada pencairan generalisasi. Penelitian ini berfokus pada data subjektif dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman partisipan. Melalui pendekatan kualitatif yang dapat membantu peneliti untuk mencari data secara detail tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena bisa terjadi, sehingga dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang luas kepada pembaca.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman pada suatu tindakan, peristiwa, pengalaman dari suatu kelompok atau individu dalam konteks tertentu bukan untuk menghasilkan generalisasi yang bersifat universal. Selain itu, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar el Fikr. Peneliti memilih pendekatan kualitaitif karena dapat memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena tersebut secara mendalam dan dalam konteks yang alamiah.

Penelitian ini melibatkan beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan observasi partisipatif di pondok pesantren tersebut untuk memahami secara langsung lingkungan pembelajaran tahfidz Al-qur'an dan penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-qur'an di Pondok

Pesantren Dar el fikr. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa santri putri mengenai seperti apa bentuk penerapan *reward* dan *punishment* yang diberikan dalam pembelajaran Al-qur'an. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, seperti waktu penerimaan setoran hafalan, pemberian penghargaan atau *reward* dan pelaksanaan hukuman atau *punishment*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar el Fikr.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian dengan diawali observasi pada 10 Januari 2025 hingga 30 Maret 2025 Dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

	Kegiatan	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Observasi							
2.	Penyusunan proposal penelitian							
3.	Seminar proposal penelitian							
4.	Pelaksanaan penelitian atau pengumpulan data							
5.	Analisis data							

6.	Yudisium							
----	----------	--	--	--	--	--	--	--

2. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Lingkungan Pondok Pesantren Dar el Fikr. Adapun lokasi tepatnya berada di jalan H. Mida no 101, Serua, Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat.

C. Deskripsi posisi peneliti

Peneliti memiliki peran penting dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Pada Penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mana peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti bertugas mengobservasi, mewawancarai, dan menganalisis data yang diperoleh dari subjek penelitian. Sebagai pengamat partisipatif, peneliti terjun ke lapangan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan pesantren untuk memahami bagaimana *reward* dan *punishment* diterapkan, serta dampaknya terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga bertindak sebagai fasilitator dalam menggali informasi dari berbagai sumber secara mendalam dan objektif.

Maknanya yang dapat menentukan keberhasilan atau tidaknya serta yang dapat mengukur kualitas dari data yang diperoleh adalah peneliti itu sendiri sebab yang langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu penelitian yang bisa menentukan keseluruhan hasil dari penelitiannya.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memahami secara mendalam bagaimana *reward* dan *punishment* dapat membentuk karakter dan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui triangulasi data dari

berbagai informan, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi tersebut dalam lingkungan pesantren. Kesimpulannya posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pokok instrumen atau alat penelitian yang paling utama.

D. Informan penelitian

Sanafiah Faisal, dalam buku "Metode Penelitian Pendidikan" mengambil ide dari Spradley yang menyarankan bahwa dalam penelitian, penting untuk memilih situasi sosial sebagai titik awal yang mencakup berbagai domain lainnya. Dijelaskan pula bahwa sampel dalam konteks ini berperan sebagai sumber data atau informan (Sugiyono, 2013: 303). Sehingga, dalam penelitian ini, informan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Informan Penelitian

No	Informan / narasumber	Jumlah
1	Pengasuh Pondok Pesantren Dar El Fikr	1
2	Pengurus Tahfidzul Al-qur'an	3
3	Santri	6
4	Dokumen terkait pelaksanaan setoran hafalan ziadah dan hafalan takrir di Pondok Pesantren Dar el Fikr.	

1. Posisi Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar el fikr, yaitu:

- a. Santri Penghafal Al-Qur'an: Sebagai subjek utama penelitian yang mengalami langsung penerapan *reward* dan *punishment* dalam keseharian mereka.
- b. Pengasuh atau Pimpinan Pondok Pesantren: Sebagai penentu kebijakan yang menetapkan sistem *reward* dan *punishment* serta mengawasi penerapannya.
- c. Ustadzah (Pembimbing Hafalan): Sebagai pelaksana kebijakan yang memberikan *reward* dan *punishment* kepada santri serta mengamati perubahan perilaku mereka.

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2013: 310) observasi merupakan landasan segala ilmu pengetahuan. Satu-satunya hal yang dapat digunakan oleh para ilmuwan adalah data, atau fakta tentang dunia nyata yang diperoleh dari observasi. Observasi bebas atau tidak terstruktur adalah teknik yang digunakan, yaitu peneliti melakukan observasi empiris secara langsung. Peneliti menggunakan observasi atau terjun ke lapangan untuk mengumpulkan semua informasi tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el fikr.

2. Wawancara

Untuk mengidentifikasi permasalahan yang ingin diatasi, peneliti terlebih dahulu melakukan investigasi eksplorasi dan kemudian menggunakan wawancara sebagai strategi pengumpulan data. Untuk mengidentifikasi solusi, peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan informasi rinci dari responden yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki. Jumlah responden yang dilibatkan dalam wawancara dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, baik dalam skala kecil maupun besar. Laporan diri responden menjadi dasar dalam metode pengumpulan data ini (Sugiyono, 2013: 317).

Interaksi dalam wawancara dapat mempererat hubungan baik antara peneliti dengan informan sehingga terhindar dari informasi yang tidak benar. Untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai penerapan penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el fikr menghafal Al-qur'an, maka dalam penelitian wawancara menjadi salah satu alat utama untuk memperoleh informasi yang akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tindakan yang bersandar pada berbagai jenis dokumen, diantaranya dokumen berbentuk lisan, tertulis, maupun gambar, termasuk sumber lisan (Sugiyono, 2013: 329)

Pada dokumentasi ini teknik yang digunakan ialah bersifat dokumenter. Dalam hal ini dokumentasi yang dimaksud oleh peneliti adalah seluruh dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-qur'an yang dikuatkan dengan adanya data pendukung yang bersumber dari pengasuh,

segenap pengurus tahfidz Al-qur'an beserta santri Pondok Pesantren Dar el Fikr.

B. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang penting untuk di ulas karena bagian ini berguna untuk memperoleh data dari lapangan secara akurat yang diambil melalui catatan maupun dokumen yang berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el fikr.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

NO	Aspek	Indikator	Informan	Teknik
1.	Reward	1. Pujian 2. Penghormatan 3. Hadiah Materi 4. Tanda Penghargaan	1. Pengasuh, pesantren, dan ustadzah tahfidz 2. Pengasuh, pesantren, dan ustadzah tahfidz 3. Pengasuh pesantren, dan ustadzah tahfidz 4. Pengasuh pesantren, dan ustadzah tahfidz	1. wawancara dan observasi 2. wawancara dokumentasi dan observasi 3. wawancara, observasi dan dokumentasi 4. wawancara, observasi dan dokumentasi
2.	Punishment	1. Memberikan kepercayaan terlebih dahulu 2. Mengesampingkan emosi 3. Hukuman harus sesuai kesepakatan 4. Hukuman bersifat mendidik	1. Pengasuh pesantren, dan ustadzah tahfidz 2. Pengasuh pesantren, dan ustadzah tahfidz 3. Pengasuh pesantren, dan ustadzah tahfidz 4. Pengasuh pesantren, dan ustadzah tahfidz	1. wawancara dan observasi 2. wawancara dan observasi 3. wawancara dan observasi, dan dokumentasi 4. wawancara, dokumentasi dan observasi

3.	kedisiplinan (menurut Syafurudin Juliandi).	1. ketaatan terhadap waktu belajar. 2. ketaatan terhadap tugas-tugas belajar 3. ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar 4. ketaatan terhadap waktu datang dan pulang	1. Pengasuh pesantren, ustadzah tahfidz dan santri 2. Pengasuh pesantren, ustadzah tahfidz dan santri 3. Pengasuh pesantren, ustadzah tahfidz dan santri 4. Pengasuh pesantren, ustadzah tahfidz dan santri	1. wawancara observasi dan dokumentasi 2. wawancara observasi dan dokumentasi 3. wawancara dan observasi 4. wawancara dan observasi
----	--	--	--	--

Sumber: Pondok Pesantren Dar el Fikr Depok

C. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan analisis data setelah data dikumpulkan. Selain itu, menurut Moleong, analisis data adalah “proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam kategori-kategori unit deskriptif dasar sehingga dapat ditemukan 45 tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai yang disarankan oleh data” (Moleong, 2017).

Pengolahan dan analisis data adalah langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah mengumpulkan semua data. (Sugiyono, 2013) mengartikan analisis data sebagai proses mencari dan mengumpulkan informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk membuat informasi mudah dimengerti oleh penulis dan orang lain.

Tugas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Tahap selanjutnya adalah meminimalkan data setelah diperoleh.

Reduksi data, menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013: 338) berarti merangkum,

memilih hal-hal yang penting, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tren dan tema, serta menghilangkan informasi yang tidak perlu. Artinya, data yang diringkas akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti mengumpulkan lebih banyak informasi dan melakukan penelusuran sesuai kebutuhan.

Setelah diperolehnya berbagai jenis data, penulis mereduksi data tersebut dengan fokus penelitian yaitu. Pada penerapan implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan menghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el fikr melalui reduksi data, peneliti menyederhanakan, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan informasi yang berlebihan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga pada akhirnya tercapai kesimpulan dan divalidasi.

2. Penyajian Data

Untuk memudahkan pengambilan kesimpulan dan memberikan arahan tindakan, penyajian data juga memerlukan penataan informasi secara sistematis. Dikatakan bahwa analisis kualitatif yang sah dalam bidang tersebut memerlukan yang valid di lapangan. Data deskriptif akan diberikan dalam penelitian ini, yang akan menyempurnakan penelitian kualitatif dan deskriptif yang akan dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, diambil kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan reduksi data sebagai cara untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi oleh penelitian. Temuan awal bersifat sementara dan dapat dimodifikasi jika tidak ditemukan bukti kuat lebih lanjut pada pengumpulan

data selanjutnya. Namun jika, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, temuan awal didukung oleh informasi yang andal dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap dapat dipercaya.

Untuk menarik kesimpulan atau memverifikasi fakta, data yang dikumpulkan akan diolah dan dievaluasi kembali. khususnya informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber di Pondok Pesantren Dar el Fikr, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumen, guna memastikan pokok-pokok penelitian ini.

D. Validasi Data (Validitas dan reabilitas data)

Metode penelitian kualitatif tentunya berbeda dengan metode penelitian secara kuantitatif dalam hal terminologi yang digunakan sebagai penelitian keabsahan suatu data Sugiyono (Sugiyono, 2013a) Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Triangulasi

Menurut William Wiersma dalam (Sugiyono, 2013: 372), Triangulasi dalam sebuah penelitian merupakan bentuk tindakan pemeriksaan data dari berbagai sumber, yang diperoleh dengan melalui berbagai metode dan waktu. Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa teknik triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan atas keabsahan data dengan cara melakukan perbandingan antara sumber, teori dan metode penelitian.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pimpinan Pondok Pesantren, pengurus tahfidzul Al-qur'an, dan santri di Pondok Pesantren Dar el fikr. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan pertanyaan yang

sama dan kemudian menggabungkan jawaban yang serupa melalui triangulasi sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik, seperti data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi dengan observasi, untuk memastikan konsistensi jawaban. tersebut.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan Penggunaan bahan referensi berarti menawarkan bukti untuk mendukung informasi yang ditemukan peneliti. Misalnya, rekaman wawancara harus menyertai data wawancara. Agar informasi atau deskripsi situasional dapat memperoleh kredibilitas, gambar atau bukti asli lainnya harus disertakan. Selain itu, terdapat sumber lain seperti bahan referensi terkait berupa buku dari perpustakaan, makalah penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya.

3. Mengadakan Member Check

Memverifikasi data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan sumber data dikenal sebagai “member check”. Mencari tahu seberapa cocok data yang dikumpulkan dengan data yang diberikan oleh sumber data merupakan tujuan dari member check. Metode ini melibatkan tim peneliti (pewawancara, pengamat, enumerator, atau surveyor) serta subjek yang diselidiki (sumber daya dan informan) dalam proses pengumpulan data, yaitu data yang masuk dalam kategori analisis, interpretasi, dan Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil dan Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Dar el Fikr, yang berdiri sejak tahun 2012 di Kota Depok. Didirikan oleh KH. Hadi Hadiyatullah, S.Q., M.A. dan Hj. Iftitah Hurrohmah, M.E., pesantren ini hadir sebagai pusat pembinaan generasi Qur'ani yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an, pemahaman kitab kuning, dan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi yang strategis yang berada tepat di tengah-tengah Masyarakat yang dapat mempererat hubungan santri dan Masyarakat. Dar el Fikr menjadi tempat tumbuhnya interaksi harmonis antara ilmu agama dan nilai-nilai sosial dalam lingkungan yang kondusif dan terarah.

Visi dan Misi Pesantren Dar el Fikr menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki orientasi kuat dalam membentuk generasi ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial dan budaya masyarakat. Dalam visi lembaga ini, terlihat jelas adanya komitmen terhadap keunggulan dalam tiga aspek utama: pengkajian, pengembangan, dan pengamatan terhadap ajaran agama. Visi ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif-teologis, tetapi juga transformatif dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Secara misi, Dar el Fikr menegaskan tujuannya untuk mencetak ulama yang memiliki otoritas keilmuan, terutama dalam bidang agama. Dalam praktiknya, proses pencetakan ulama ini tidak terbatas pada penguasaan ilmu syariat semata, namun juga melibatkan kajian interdisipliner yang menjadikan ilmu-ilmu lain sebagai bagian dari khazanah keilmuan. Hal ini menunjukkan

adanya kesadaran terhadap pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai landasan untuk menciptakan kontribusi nyata dalam pembangunan peradaban.

Lebih jauh, pesantren ini berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadist, serta karya-karya ulama terdahulu, ke dalam konteks sosial-kultural kekinian. Upaya ini merupakan respon terhadap kompleksitas problematika masyarakat modern yang menuntut solusi berbasis nilai-nilai spiritual dan intelektual. Dengan demikian, misi ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga aplikatif dalam menjawab kebutuhan zaman.

B. Temuan Penelitian

Reward dan *punishment* merupakan salah satu upaya atau alat yang digunakan institusi untuk meningkatkan mutu kedisiplinan dalam menghafal Al-qur'an. Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar el Fikr sejak tahun 2019. Berdasarkan hasil wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Dar el Fikr. Latar belakang mulai menggunakan penerapan *reward* dan *punishment* karena jumlah santri semakin meningkat.

Berikut merupakan penjelasan hasil temuan peneliti berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi penelitian penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Dar el Fikr dalam menghafal Al-qur'an.

1. Penerapan *Reward* Dan *Punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el Fikr

Dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan motivasi menjadi faktor pendukung utama untuk memperoleh kesuksesan yaitu sebagai strategi yang cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi dalam sebuah pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan penerapan metode *reward* atau penghargaan dan *punishment* sebagai (hukuman). Sehingga kedua metode ini menjadi titik fokus utama dalam memberikan pemahaman terkait bagaimana penghargaan dapat mempengaruhi motivasi belajar serta hasil kerja individu.

a. Bentuk *reward* yang diterapkan di Pondok Pesantren Dar el Fikr

Secara umum *reward* merupakan pemberian tindakan yang menyenangkan. Sehingga para santri antusias untuk menerima tindakan tersebut. Oleh karena itu *reward* memberikan dampak yang positif bagi santri dalam motivasi terutama menghafal Al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el Fikr.

“Menurut saya reward adalah suatu Tindakan yang dapat menimbulkan perasaan senang bagi santri yang menerimanya. Kemudian bentuk-bentuk reward ini bermacam-macam dan tidak semata-merta harus berbentuk barang atau benda. Bisa dengan cara memberikan pujian, penghormatan dan sebagainya”.
(Wawancara, 26 Februari 2025)

Berdasarkan pernyataan dari pengasuh Pondok Pesantren Dar el Fikr yakni Ibu IH diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua guru menerapkan *reward* dengan bentuk barang, kemudian penerapan *reward* yang diberikan kepada para santri terbagi menjadi 2 bentuk Pertama, *reward* personal diberikan kepada salah satu santri atau melihat kondisi tertentu dan tidak bersifat tertulis. Kedua, *reward* umum yaitu *reward* yang berlaku untuk umum dan bersifat tertulis.

1) Pujian

Pemberian *reward* dalam bentuk pujian merupakan tingkatan *reward* yang paling sederhana namun mempunyai efek yang luar biasa. Sebagai seorang guru dalam menerapkan *reward* berupa pujian hendaknya disampaikan dengan bijak sana dan adil, seperti tidak menyampingkan anak-anak yang kurang mampu mengikuti pembelajaran sebagai guru tetap memberikan dukungan dan support kepada anak. Pujian juga dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu Ustadzah Tahfidz yaitu Ustadzah HN berikut ini.

“Memberikan reward harus dengan cara yang bijak yakni tetap memberikan support walaupun terdapat murid yang memiliki jawaban yang berbeda atau kurang tepat. Selain itu pujian bisa diberikan lewat tindakan-tindakan kecil dan juga diberikan berupa tantangan namun menambah semangat mereka untuk belajar seperti: siapa yang berhasil maju menyetor hafalan pertama akan diberikan waktu istirahat terlebih dahulu dan sebagainya”. (Wawancara, 27 Februari 2025)

Peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat bagaimana mekanisme pemberian *reward* yang diterapkan di pondok pesantren pada saat pembelajaran tahfidz, pada saat pembelajaran tahfidz berlangsung proses pemberian *reward* yang diterapkan di pondok pesantren disampaikan menggunakan beberapa indikator dan metode yang bervariasi namun, umumnya para guru menggunakan metode baca sima' Al-qur'an. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti melihat bahwa *reward* yang diberikan tidak hanya berupa barang, namun tindakan-tindakan kecil yang juga dapat mendorong semangat santri dalam mengikuti pembelajaran. Guru menerapkan *reward*

dengan cara memberikan tantangan. Bagi siapa yang mampu menyetor hafalan pertama, akan diperbolehkan untuk istirahat.

Untuk menjadi seorang guru yang baik sudah seharusnya sebagai guru memberikan perhatian dan kasih sayang yang adil terhadap para murid atau santrinya. Untuk itu disetiap pertemuan guru selalu menyelipkan motivasi agar para santri tetap semangat untuk selalu ikhlas dalam menjalani rutinitas sebagai penghafal Al-qur'an. Sebagai guru tentukan mempunyai harapan agar para muridnya mampu memperoleh keberhasilan khususnya dalam menghafal Al-qur'an.

2) Penghormatan

Bentuk penghormatan diberikan secara verbal seperti memberikan pujian, atau apresiasi lisan. Bahkan sesekali memberikan hadiah khusus disertai pemberian tugas atau tanggung jawab lebih, hal tersebut sebagai upaya pengakuan di hadapan publik.

3) Hadiah

Hadiah merupakan bentuk penerapan *reward* yang berupa kebendaan, makanan, alat yang dibutuhkan, di senangi oleh penerima *reward*. *Reward* yang kita berikan merupakan suatu bentuk apresiasi kepada anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ustadzah tahfidz putri yaitu Ustadzah MU. berikut ini:

“Tentunya pernah ya, jadi setiap anak pasti mempunyai kapasitas dengan kemampuan yang berbeda-beda, ketika anak tersebut sudah mampu mencapai target dalam menghafal Al-qur'an maka biasanya saya, memberikan anak tersebut hadiah-hadiah kecil agar tidak monoton serta dapat menambah semangat mereka dalam mengikuti kelas tahfidz contohnya, memberikan pulpen, buku tulis, coklat, dan lainnya” (Wawancara, 27 Februari 2025)

Menurut *ustadzah MU*, selain pujian bentuk *reward* yang pernah diberikan kepada anak berupa hadiah-hadiah kecil seperti alat tulis dan makanan ringan agar pembelajaran tidak membosankan. Adapun waktu penyampaian *reward* dapat disampaikan pada waktu tertentu seperti pada saat setelah selesai kelas tahfidz atau pada saat anak telah berhasil mencapai targetnya.

Pemberian *reward* dalam bentuk makanan ini, juga sering diterapkan oleh *ustadzah* yang lain untuk membuat suasana belajar penuh semangat dan antusias. Seperti yang disampaikan juga oleh *Ustadzah TKS* berikut ini.

“Saya mengajar tidak hanya di kelas tahfidz tapi juga di kelas mu’adalah, kalau didalam kelas tahfid reward yang pernah saya berikan pada anak-anak selain pujian adalah dengan membelikan eskrim pada anak-anak saat mereka selesai menempuh ujian hafalan, pemberian tersebut secara merata karena semua anak berhasil memperoleh nilai tahfidz yang bagus, selain itu reward penghormatan diberikan kepada anak yang memperoleh nilai tertinggi. Namun, menurut saya reward yang memberi pengaruh yang lama adalah reward penghormatan santri lebih termotivasi” (Wawancara, 27 Februari 2025).

4) Tanda penghargaan

Untuk mendisiplinkan murid tidak hanya dengan memberikan pujian atau hadiah saja, namun bisa berbentuk hadiah khusus atau berupa penghargaan seperti piala, piagam dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Dar el Fikr dengan inisial IH berikut ini.

“Ya, hadiah khusus dan umum untuk diberikan kepada seluruh santri adalah apabila menang di acara perlombaan

tahfidz antar santri, kemudian berhasil menyelesaikan hafalan Al-qur'an 30 Juz dan sudah di sima' minimal 20 juz. Bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalannya akan diadakan acara wisuda dan diberikan reward berupa piagam, piala dan syahadah dari pesantren” (Wawancara, 27 Februari 2025).

Pemberian *reward* khusus diberikan kepada santri yang telah menyelesaikan hafalannya 30 juz dengan minimal 20 juz sudah di tasmi', maka santri tersebut berhak menerima, beberapa penghargaan dan tanda kelulusan dari pondok pesantren. Seperti piagam, piala, sertifikat, dan syahadah.

Menerapkan *reward* dengan cara memberikan penghargaan ini merupakan salah satu cara yang memiliki efek jangka panjang dalam kedisiplinan pembelajaran tahfidz. Sebagai santri berpendapat bahwa lewat penghargaan yang mereka terima, membuat mereka merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan.

b. Bentuk *punishment* yang di terapkan di Pondok Pesantren Dar el Fikr

Adapun tujuan adanya Penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Dar el Fikr yaitu untuk memberikan penanaman karakter didisiplin santri dalam segala aspek. Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan Pondok Pesantren Dar el Fikr sebagai berikut.

1) Memberikan teguran

Dalam memberikan *punishment* seluruh pendidik dilarang untuk melakukan kekerasan yang menyangkut fisik, *punishment* yang diterapkan harus relevan dengan tingkat kesalahan dari santri tersebut. Dengan begitu santri akan mudah menerima sanksi atas kesalahan yang telah ia lakukan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah HN berikut ini.

“Saya selalu berusaha dengan maksimal untuk mampu mengontrol diri saya terhadap anak-anak. Pertama dengan istighfar, kemudian mendekati anak tersebut dan memberikan teguran namun apabila ternyata tidak ada hasil maka saya akan mengambil langkah dengan memberikan hukuman yang selaras dengan perbuatan yang dilakukan oleh santri. Dengan begitu, santri akan waspada dan saya juga bisa mengontrol emosi saya dengan baik.” (Wawancara, 27 Februari 2025).

Memberikan teguran merupakan tahapan *punishment* yang paling ringan yang diberikan oleh para guru / Ustadzah di Pondok Pesantren sebagai langkah awal untuk memberikan peringatan kepada santri agar bisa mempertahankan sikap disiplin sebagai santri. Dengan adanya penanaman sikap disiplin tersebut diharapkan para santri mampu merubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang sebelumnya ia lakukan.

2) Memberikan tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu tindakan guru dalam menerapkan *punishment* kepada santri yang melakukan kesalahan dengan tingkatan ringan setelah teguran. Biasanya hukuman tersebut diberikan kepada santri yang telat masuk kelas, dan tidak membawa buku tajwid. Adapun beberapa bentuk pemberian tugas sebagai berikut.

a) Berdiri di samping guru dan didepan teman-teman

Pemberian *punishment* ini biasanya dilakukan apabila anak tidak datang tepat waktu atau terlambat. Oleh karena itu untuk memberikan peringatan kepada santri tersebut dengan cara diberdirikan disamping guru dan dihadapan teman-temannya. Hal ini dilakukan agar anak lebih disiplin lagi dan mampu memanfaatkan waktunya dengan baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah MU berikut.

“khusus pada jam pelajaran saya, punishment yang paling ringan saya berikan kepada santri apabila tidak datang tepat waktu untuk pertama kali saya akan memberikan peringatan berupa teguran. Kemudian apabila terjadi lagi biasanya saya memerintahkan santri untuk berdiri selama 5-10 menit atau bisa juga saya menyuruh mereka untuk menulis istighfar sebanyak 30 kali. Tujuannya biar ada efek jera yang penting dalam menerapkan itu semaksimal mungkin untuk menghindari dari hukuman-hukuman yang berkaitan dengan fisik mereka seperti mencubit, memukul, dan sebagainya” (Wawancara, 27 Februari 2025).

Berdasarkan pernyataan dari Ustadzah MU dan hasil dari observasi diatas mengenai adanya pemberian *punishment* dengan cara menulis istighfar merupakan suatu tindakan yang dapat memberikan perenungan kepada santri atas kesalahan yang mereka lakukan. Hukuman ini juga dapat memberikan kemanfaatan yang lain seperti membantu memperbaiki dan melatih tulisan Bahasa arab.

b) Menyetor hafalan surah pendek atau surah yang sudah di setorkan

Sebagai seorang penghafal Al-qur'an menyetor surah penting atau surah yang sudah dihafalkan merupakan bentuk *punishment* yang diberikan oleh ustadzah, dengan tujuan agar dapat memberikan penguatan daya ingat hafalannya, membantu melancar hafalannya serta efek jera karena diharuskan membaca sambil berdiri dihadapan teman-temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah TKS berikut.

“Sanksi yang sering saya terapkan didalam kelas seperti meminta santri tersebut untuk membaca surah-surah khusus atau membacakan ayat yang sudah mereka kuasai atau setorkan dengan tujuan punishmen tersebut dapat memberrikan manfaat yang positif meskipun dalam konteks hukuman. Walaupun santri tersebut merasa malu karena membacakan di depan teman-temannya, saya ingin tidak hanya memberikan pelajaran namun juga berharap para

santri dapat melancarkan hafalannya melalui punishment yang ia terima” (Wawancara, 27 Februari 2025).

3) Penerapan *punishment* bagi santri yang tidak hadir tanpa keterangan

Penerapan *punishment* selanjutnya adalah penetapan Alpa apabila tidak hadir setoran tanpa keterangan, maka akan diberikan sanksi sebagai berikut.

(1) Telat izin maka konsekuensinya adalah Alpa

Alpa 1: baca 1 juz secara murottal

Alpa 2: baca 3 juz secara murottal

Alpa 3: baca 5 juz secara murottal.

Sanksi-sanksi diatas wajib dilaksanakan bagi santri yang sudah terhitung melakukan pelanggaran sebanyak 1,2,3 alpa dan seterusnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu IH berikut.

“Ada, jadi dalam pelaksanaan program harian tahfidz yaitu pada saat setoran ziyadah, takrir, simaan dan lain-lain ada sanksi tertentu yang disepakati antara pengasuh dan jajaran pengurus tahfidz. Seperti pada saat setoran ziyadah pagi apabila terdapat santri telat berhalangan sakit maka wajib konfirmasi terlebih dahulu, jika tanpa keterangan maka otomatis akan saya alfa dan apabila kejadian tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka sanksi akan semakin berat sehingga kami akan menindak lanjuti dengan dishare kan laporan hasil pembelajaran setiap individu setiap bulannya ke grup wali murid. Kami berharap dengan ini anak-anak akan takut dan terus meningkatkan kedisiplinan mereka” (Wawancara, 27 Februari 2025).

c. Bentuk disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Dar el Fikr

Upaya meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Dar el Fikr menerapkan sistem *reward* dan *punishment* secara terstruktur berdasarkan empat indikator berikut.

1) Ketaatan terhadap waktu belajar

Pondok pesantren Dar el Fikr mengatur secara ketat mengenai waktu belajar dan menghafal Al-qur'an. Santri wajib hadir tepat waktu pada setiap jam setoran tahfidz maupun pembelajaran materi Al-qur'an. Santri yang teladan akan mendapatkan *reward* seperti diperbolehkan untuk keluar kelas terlebih dahulu. Sebaliknya, bagi santri yang tidak berhasil menyetor hafalan dengan lancar maka, akan mendapatkan *punishment* seperti tidak diperkenankan untuk meninggalkan tempat setoran sebelum berhasil melancarkan hafalan. Selain itu bagi santri yang datang terlambat juga akan diberikan *punishment* yaitu akan dituliskan alpa pada keterangan kehadiran.

2) Ketaatan terhadap tugas-tugas belajar

Pada kelas pembelajaran tahfidz terdapat aturan, tugas, dan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi para santri. Khusus pada kelas tahfidz ada beberapa tugas yang dijadwalkan untuk setiap hari, mingguan dan bulanan. Pada tugas harian seluruh santri wajib menstorkan hafalan yang ziyadah (baru) minimal 1 halaman, dan wajib menyetor hafalan takrir (hafalan yang sudah di setorkan dengan lancar) minimal 3-5 halaman. Pada tugas mingguan seluruh santri wajib membaca 1 juz yang sudah lancar secara bilghaib di menggunakan mikrofon secara bergantian (kecuali yang berhalangan). Pada tugas bulanan, seluruh santri wajib membaca 3 juz hafalan yang sudah lancar lancar secara bilghaib di menggunakan mikrofon secara bergantian (kecuali yang berhalangan).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka setiap santri yang berhasil mencapai target maka akan mendapatkan *reward* berupa nilai rekap yang memuaskan dan sebaliknya. Hasil dari rekap santri selama satu bulan akan diumumkan kepada seluruh wali santri. hal ini dilakukan agar para wali santri dapat melihat perkembangan anaknya masing-masing.

3) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar

Setiap santri diperkenankan untuk dapat menjaga dan merawat fasilitas belajar. Hal ini diterapkan untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan menghargai apa yang kita miliki. Selain itu, setiap fasilitas yang ada dalam kelas tahfidz adalah milik bersama yang difasilitasi oleh pihak pesantren secara gratis. Oleh karena itu setiap santri wajib menjaga dan dapat menggunakan dengan sebaik mungkin. Bagi santri yang merawat dan menjaga fasilitas dengan baik maka akan mendapatkan *reward* seperti diberikan kepercayaan untuk menjaga kelas dan ruang belajar selalu nyaman sebaliknya bagi santri yang dengan sengaja merusak fasilitas pesantren akan dikenakan *punishment* berupa memperbaiki atau menggantinya dengan fasilitas yang serupa.

4) Ketaatan terhadap waktu datang dan pulang

Selain waktu belajar, kedisiplinan dalam waktu datang dan pulang juga ditentukan khususnya pada kelas tahfidz karena hal ini sangat mempengaruhi kualitas belajar santri. oleh karena itu, seluruh santri diberikan waktu yang sama terhadap perizinan pulang dan datang ke pondok pesantren. Bagi santri yang datang ke pondok pesantren tepat waktu maka akan diberikan *reward* berupa kepercayaan dan kemudahan

untuk perizinan selanjutnya. Sebaliknya bagi santri yang tidak datang tepat waktu dan tanpa perizinan dari pihak pesantren maka akan diberikan *punishment* berupa pembatasan perizinan keluar pondok pesantren dalam periode tertentu.

C. Pembahasan/Analisis

1. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Dar el Fikr

Pada penerapannya *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Dar el Fikr memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, pondok Pesantren Dar el Fikr menerapkan *reward* dan *punishment* sebagai langkah untuk membentuk karakter disiplin santri yang melibatkan Pengasuh, seluruh Pengurus serta seluruh Santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh ngalim purwanto dan B.F Skinner yang menyatakan pentingnya penguatan perilaku dalam proses belajar.

Menurut M.Ngalim Purwanto, dalam (Bariah, 2023) salah satu alat yang dapat memberikan energi positif terhadap anak adalah *reward*. Dengan adanya *reward* mampu membuat anak merasa senang atas perbuatan baik yang ia lakukan dengan menerima penghargaan yang diberikan kepadanya.

Reward diberikan kepada santri yang berhasil memperoleh target hafalan atau menunjukkan sikap disiplin dalam kelas pembelajaran tahfidz, Adapun *reward* diberikan berupa pujian, hadiah kecil, penghormatan, maupun penghargaan. Tujuan dari penerapan indikator *reward* tersebut agar terciptanya suasana belajar yang kondusif, aktif, memberikan motivasi terhadap santri, dan memperkokoh jiwa santri pada proses menghafal Al-qur'an. Hal ini sesuai

dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa *reward* mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan semangat belajar.

Kemudian, B.F Skinner menekankan konsep *reinforcement* sebagai penguatan dan *punishment* sebagai hukuman dalam pembentukan perilaku. Menurut Skinner *punishment* merupakan salah satu alat untuk mengurangi dan melemahkan perilaku buruk yang akan terjadi (Nurlina et al., 2021).

Penerapan *punishment* di Pondok Pesantren Dar el Fikr disampaikan dengan arif dan bijaksana mempertimbangkan ukuran keberhasilan maupun kesalahan yang dilakukan oleh santri keduanya diberikan harus sesuai dan tepat sasaran. Seperti, memberikan *punishment* kepada santri yang telat masuk pada kelas pembelajaran tahfidz dengan mengurangi waktu istirahat dan membacakan surah-surah tertentu yang sudah dihafalkan. Hukuman seperti ini tidak menyiksa fisik sebaliknya memperoleh banyak faedah dan manfaat. Hal ini sesuai dengan pendapat Skinner bahwa penerapan *punishment* dapat memberikan energi positif dan mencegah perbuatan buruk yang berulang.

Dengan menggabungkan teori Ngalim Purwanto dan B.F Skinner, dapat disimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Dar el Fikr dilakukan secara terarah. *Reward* memberikan penguatan positif terhadap santri dalam menghafal Al-qur'an, sedangkan *punishment* berperan untuk memberikan pengawasan terhadap pelanggaran kedisiplinan santri. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan kedisiplinan yang dapat mendukung keberhasilan setiap santri dalam pembelajaran tahfidz.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-qur'an di pondok pesantren Dar el Fikr. Yaitu sebagai berikut:

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dar el Fikr telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan teori B.F. Skinner, yaitu *Reinforcement Theory* untuk *reward* dan *Operant Conditioning* untuk *punishment*, dengan melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk pengurus, santri, dan pengasuh sebagai penanggung jawab utama. Pelaksanaannya berjalan sesuai rencana, meskipun terdapat kendala berupa perbedaan aktivitas santri yang juga menempuh pendidikan formal di luar pesantren, sehingga mempengaruhi pembagian waktu tahfidz. Meski demikian, penerapan *reward* dan *punishment* terbukti efektif dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh salah satu ustadzah tahfidz sekaligus devisi keamanan pesantren pada sesi wawancara. Sehingga dapat menjadi sebuah strategi institusional dalam membentuk kedisiplinan santri, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan bersifat humanis, dialogis, dan terstruktur dengan berpedoman pada empat indikator utama kedisiplinan, yaitu ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas belajar, pemanfaatan fasilitas belajar secara tertib, dan ketepatan waktu datang dan pulang pada pembelajaran tahfidz.

B. Saran

1. Melakukan pelatihan guru secara berkala untuk terus dapat meningkatkan wawasan terkait cara guru dalam mengatasi segala hambatan dalam pembelajaran.
2. Menentukan serta menerapkan program secara konsisten
3. Menentukan metode mengajar yang cocok pada kelas pembelajaran tahfidz
4. Menjalin komunikasi yang aktif antar sesama pengurus untuk dapat dengan mudah memecahkan suatu masalah yang terjadi.
5. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Y. R. (2024). *PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT HAFALAN AL-QUR ' AN TERHADAP MOTIVASI SANTRI PADA RUMAH.*
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bariah, S. K. (2023). Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Semangat Santri Menghafal Al-Qur'an. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 29–43.
- Chandra, A., & Angin, A. (2017). Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Phsycomutiara*, 1(1), 6.
- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790>
- Faradina, V., & Sojanah, J. (2018). Meningkatkan kinerja pegawai melalui lingkungan dan disiplin kerja. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 8–18.
- Haryuni, S. (2013). Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 389–416. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>
- Himmah, M. A. (2021). *PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI TPQ DARUL QUR'AN*

MUHAMMAD SANUSI ABDURROHMAN (MSA) ROGOJAMPI
BANYUWANGI [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER.

Jurnal, I., Wilayah, K., Kalimantan, X. I., & Islam, P. (2006). Reward dan
Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam Oleh: Hj. Rusdiana Hamid.
Jurnal Ilmiah Islam Futura, 4(5), 65–77.

Maria, J. W. (2005). *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral Pada Anak
Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Nafisah, U. L. (2020). Penerapan Reward Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin
Siswa dalam Belajar (Studi Kasus Siswa MIN 1 Ponorogo). *Jurnal
Pendidikan*.

Nurlina, N., Nurfaidah, N., & Bahri, A. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran. In
*LPP Unismuh Makassar (Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar)* (Issue April).

Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, S. D. (2022). *PENERAPAN PUNISHMENT DAN REWARD DALAM
MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
BAKTI UMMAH NOLOGATEN PONOROGO* [Skripsi]. INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO.

Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai
Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh*

Kembang Anak Usia Dini, 3(4), 231–246.
<https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>

Salamudin, C., & Utami, S. R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata *Masagi*, c, 1–7. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.402>

Septembri, S. putri. (2022). *I IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MI MA'ARIF MOJOREJO, JETIS, PONOROGO*.

Skinner, B. F. (2005). *SCIENCE AND HUMAN BEHAVIOR*. Cambridge: The B.F. Skinner Foundation.

Sugiyono. (2013a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.

Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarti, I. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Uniku (Survei Pada Mahasiswa Semester Ganjil 2017-2018 Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(02), 16–33.

Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). BAB 2 Tinjauan Teori. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

A. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melihat dan turun langsung ke Lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan bagaimana keadaan di Pondok Pesantren Dar el Fikr, bagaimana kegiatannya serta sarana prasarana pesantren. Hal ini dilakukan agar memperkuat data, sehingga data yang diperoleh akurat dan mudah untuk diinterpretasikan.

B. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan. Adapun informan dalam wawancara ini yaitu:

1. Pengasuh pondok pesantren
2. Pengurus tahfidz Al-qur'an
3. Santri

Adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

a. Pengasuh pondok pesantren

Pertanyaan	Jawaban
1. Jelaskan defenisi <i>reward</i> menurut Ibu! 2. Bagaimana kebijakan pondok pesantren dalam menerapkan <i>reward dan punishment</i> untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an? 3. Apa harapan ibuk terkait adanya penerapan <i>reward dan punishment</i> ? 4. Sejauh mana kesepakatan mengenai hukuman dibahas dan disosialisasikan?	

5. Bagaimana bentuk penghormatan yang diberikan kepada santri berprestasi dalam hafalan Al-Qur'an? 6. Apakah pondok pesantren menyediakan hadiah khusus bagi santri yang mencapai target hafalan tertentu? Jika iya, apa bentuknya? 7. Apakah ada <i>punishment</i> tertulis yang diterapkan pada program tahfidz Al-qur'an 8. Apakah ada metode tertentu yang digunakan untuk membangun kesadaran santri terhadap pentingnya mematuhi aturan?	
---	--

b. Pengurus tahfidz Al-qur'an

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana strategi guru dalam memberikan <i>reward</i> yang berupa pujian? 2. Menurut ustadzah, kapan waktu yang tepat untuk menerapkan <i>reward</i>? 3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika santri kurang disiplin dalam menghafal? 4. Selain pujian, apakah ibuk pernah memberikan <i>reward</i> dalam bentuk hadiah, penghargaan, penghormatan? 5. Apakah pemberian hadiah tersebut hanya berlaku untuk anak tahfidz saja? 6. Didalam indikator <i>reward</i> terdapat bentuk penghormatan diberikan kepada santri seperti apa penerapan <i>reward</i> penghormatan tersebut? 7. Apakah pemberian hadiah mampu meningkatkan motivasi santri dalam menghafal? Jika iya, hadiah seperti apa yang paling efektif? 8. Apakah ada perbedaan motivasi antara santri yang sering mendapatkan <i>reward</i> dan yang jarang mendapatkannya? 9. Apa bentuk sanksi/<i>punishment</i> ringan yang diterapkan oleh para ustadzah? 10. Apakah ada aturan tertulis atau kesepakatan mengenai bentuk hukuman	

yang boleh diberikan kepada santri? Jika ada, bagaimana penerapannya? 11. Apakah ada sanksi khusus bagi santri yang sering melanggar aturan terkait fasilitas belajar khususnya pada kelas tahfidz? 12. Apakah ada hambatan dalam proses <i>penerapan reward</i> dan <i>punishment</i>? 13. Bagaimana ketaatan seorang santri terhadap waktu datang dan pulang didalam maupun diluar jam tahfidz?	
---	--

c. Santri

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan pujian dari ustadzah setelah berhasil menghafal dengan baik? 2. Apakah anda merasa lebih semangat jika diberikan penghormatan di hadapan teman-teman atas pencapaian hafalan anda? 3. Sejauh mana pemberian hadiah memotivasi anda untuk lebih disiplin dalam menghafal? 4. Apa bentuk <i>reward</i> yang diberikan dan selalu kamu terima? 5. Apa bentuk tanda penghargaan yang paling Anda harapkan setelah mencapai target hafalan? 6. Apakah tanda penghargaan yang diberikan seperti piagam atau piala berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal? 7. Apakah <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang diberikan di pondok pesantren membantu Anda lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an? 8. Bagaimana anda mengatur waktu agar bisa menaati jadwal hafalan dan tugas lainnya? 9. Bagaimana ketaatan dan tanggung jawab seorang santri terhadap fasilitas belajar?	

C. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian
2. Profil pesantren
3. Visi Misi Pondok Pesantren Dar el Fikr
4. Sarana dan prasarana

Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN

Informan : HJ. Iftitah Hurrohmah, M.E

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Dar el Fikr

Hari, Tanggal : Senin, 26 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Jelaskan defenisi *reward* menurut bunyai!

Jawab: “Menurut saya *reward* adalah suatu tindakan yang dapat menimbulkan perasaan senang bagi santri yang menerimanya. Kemudian bentuk-bentuk *reward* ini bermacam-macam dan tidak semata-merta harus berbentuk barang atau benda. Bisa dengan cara memberikan pujian, penghormatan dan sebagainya”.

2. Bagaimana kebijakan pondok pesantren dalam menerapkan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawaban: “Dalam hal kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menerapkan norma dan aturan terkait adanya penerapan *reward* dan

punishment ini. Disini saya sebagai pengasuh sekaligus guru, dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi para pengurus maupun santri. Penerapan reward harus disampaikan dengan adil dan bijaksana agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial diantara para santri. Kemudian, dalam menerapkan punishment harus berdasarkan kesepakatan dan aturan yang berlaku. Para pengurus dilarang keras untuk melakukan punishment yang berkaitan dengan fisik karena hal ini akan memberi dampak yang serius. Saya katakan demikian karena seperti yang kita saksikan maraknya kasus anatara guru dan murid yang terjadi hanya karena hal yang sepele namun berakibat fatal”

3. Apa harapan ibuk terkait adanya penerapan reward dan punishment ?

Jawaban: “Saya berharap dengan adanya penerapan reward dan punishment di pesantren dapat menjadikan santri-santri saya terus semangat dalam menghafal Al-qur’an tidak putus asa dan tentunya diikuti dengan perilaku yang disiplin dan berakhlak yang baik. Saya yakin dengan niat yang ikhlas para santri mampu mencapai tujuan dan niat mereka”.

4. Sejauh mana kesepakatan mengenai hukuman dibahas dan disosialisasikan?

Jawaban: “Pada setiap awal tahun pembelajaran kami mengadakan rapat tahunan yang berisi tentang revisi selama 1 tahun program dan kebaruan yang kami sepakati. Kemudian, hasil dari rapat tersebut kami sosialisasikan kepada seluruh santri. Selain itu sosialisasi juga kami sampaikan kepada santri yang baru mendaftar masuk pesantren”.

5. Bagaimana bentuk penghormatan yang diberikan kepada santri berprestasi dalam hafalan Al-Qur’an?

Jawaban: “Biasanya saya menerapkan penghormatan tersebut dengan memperhatikan setiap santri mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Setelah mengetahui kemampuan setiap santri. Saya selalu memberikan apresiasi kepada santri yang memiliki kualitas bacaan yang bagus, dan hafalan yang lancar yakni dengan cara memberikan kepercayaan kepada mereka untuk membantu saya membimbing teman-temannya dalam segi bacaan Al-qur’an. Biasanya pada jam pembelajaran kelas Tahsin atau Tajwid sesekali saya sengaja tidak hadir dan meminta salah satu dari mereka untuk menggantikan saya. Hal ini saya lakukan agar dapat meningkatkan semangat santri untuk terus mampu mempertahankan apa yang sudah ia dapatkan dan semangat untuk mengembang ilmu yang ia dapatkan. Selain itu tujuan saya agar santri yang lain ikut termotivasi juga.”

6. Apakah pondok pesantren menyediakan hadiah khusus bagi santri yang mencapai target hafalan tertentu? Jika iya, apa bentuknya?

Jawaban: “ya, hadiah khusus dan umum untuk diberikan kepada seluruh santri adalah apabila apabila menang di acara perlombaan tahfidz anatar santri, kemudian berhasil menyelesaikan hafalan Al-qur’an 30 Juz dan

sudah di sima' minimal 20 juz. Bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalannya akan diadakan acara wisuda dan diberikan reward berupa piagam, piala dan syahadah dari pesantren''.

7. Apakah ada *punishment* tertulis yang diterapkan pada program tahfidz Al-qur'an?

Jawaban: "ada, jadi dalam pelaksanaan program harian tahfidz yaitu pada saat setoran ziyadah, takrir, simaan dan lain-lain ada sanksi tertentu yang disepakati antara pengasuh dan jajaran pengurus tahfidz. Seperti pada saat setoran ziyadah pagi kalau santri telat berhalangan sakit maka wajib konfirmasi terlebih dahulu, jika tanpa keterangan maka otomatis akan saya alfa dan apabila kejadian tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka sanksi akan semakin berat sehingga kami akan menindak lanjuti dengan dishare kan laporan hasil pembelajaran setiap individu setiap bulannya ke grup wali murid. Kami berharap dengan ini anak-anak akan takut dan terus meningkatkan kedisiplinan mereka"

8. Apakah ada metode tertentu yang digunakan pesantren untuk membangun kesadaran santri terhadap pentingnya mematuhi aturan dalam kedisiplinan pada pembelajaran tahfidz?

Jawaban: "*Untuk metode, pondok pesantren belum memiliki metode khusus untuk diterapkan pada pembelajaran tahfidz Al-qur'an. Namun, Beberapa guru fokus menerapkan metode baca sima' dan guru-guru yang lain menggunakan metode yang dikuasai oleh masing-masing guru yang di dapatkan dari kampus ataupun dari tempat mengajar (luar Pondok Pesantren). Misalnya metode umi, bagdhadi, qiroati dan lain sebagainya''.*

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Pengurus Tahfidz Al-qur'an

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN

Informan : Hermanida, S.pd

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Dar el Fikr

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana strategi guru dalam memberikan *reward* yang berupa pujian?
Jawab: *"Memberikan reward harus dengan cara yang bijak yakni tetap memberikan support walaupun terdapat murid yang memiliki jawaban yang berbeda atau kurang tepat. Selain itu pujian bisa diberikan lewat tindakan-tindakan kecil dan juga diberikan berupa tantangan namun menambah semangat mereka untuk belajar seperti: siapa yang berhasil maju menyeter hafalan pertama akan diberikan waktu istirahat terlebih dahulu dan sebagainya"*.
2. Menurut ustadzah, kapan waktu yang tepat untuk menerapkan *reward*?
Jawaban: *"Kalau saya saat yang tepat tergantung pada anak tetapi yang jelas tepat setelah murid melakukan perbuatan yang positif dan tentunya berhubungan dalam pembelajaran tahfidz. Karena, ada anak yang suka diberikan reward di depan teman-teman atau di depan umum dan ada juga yang tidak suka diberikan didepan umum"*.
3. Bagaimana cara ustadzah mengendalikan emosi ketika santri kurang disiplin dalam menghafal?
Jawaban: *"Saya selalu berusaha dengan maksimal untuk mampu mengontrol diri saya terhadap anak-anak. Pertama dengan istighfar, kemudian mendekati anak tersebut dan memberikan teguran namun apabila ternyata tidak ada hasil maka saya akan mengambil langkah dengan memberikan hukuman yang selaras dengan perbuatan yang dilakukan oleh santri. Dengan begitu, santri akan waspada dan saya juga bisa mengontrol emosi saya dengan baik."*.
4. Selain pujian, apakah ustadzah pernah memberikan *reward* dalam bentuk hadiah, penghargaan, maupun penghormatan?
Jawaban: *"Ya, pernah yaitu dalam bentuk penghormatan kita ketahui bersama bahwa reward dalam bentuk penghormatan ini dapat terbagi menjadi 2 bentuk pertama, yang berbentuk pemberian kekuasaan. Dimana guru memberikan reward jenis ini berdasarkan sebab dan atas keberhasilan para santri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di pesantren. Contoh, dalam pembelajaran tahfidz santri telah menyelesaikan hafalan qur'an nya, telah lulus perguruan tinggi dan mampu menjadi teladan bagi teman-temannya. Pesantren akan memberikan reward dengan cara menaikkan levelnya yaitu sebagai ustadzah pondok pesantren. Kemudian kedua, penghormatan dalam bentuk penobatan, reward yang diberikan melalui pengumuman yang berisi tentang suatu"*.
5. Apakah pemberian hadiah tersebut hanya berlaku untuk anak tahfidz saja?
Jawaban: *"Tidak, pemberian reward tidak hanya berlaku dan diperuntukkan untuk anak tahfidz saja namun juga halnya dalam"*

pembelajaran fiqih dan lainnya. Kami sepakat bahwa tetap memberikan reward dan dukungan semampu kami terkait hal-hal positif yang dilakukan oleh murid atau santri dan itu tidak harus didalam pembelajaran al-qur'an saja. Kami akan merasa berhasil apabila seluruh santri mampu menerapkan tindakan positif pada setiap aspek”.

6. Didalam indikator reward terdapat bentuk penghormatan diberikan kepada santri seperti apa penerapan reward penghormatan tersebut?

Jawaban: “Khusus pada jam pembelajaran saya, pemberian penghormatan yang saya lakukan dengan memberikan pujian didepan teman-temannya dengan tujuan agar murid yang lain termotivasi. Namun seperti yang saya jelaskan tadi bahwa tidak semua anak merasa nyaman jika diberikan penghormatan didepan umu”..

7. Apakah pemberian hadiah mampu meningkatkan motivasi santri dalam menghafal? Jika iya, hadiah seperti apa yang paling efektif?

Jawaban: “Iya, menurut saya sangat efektif. Murid paling senang kalau mendapatkan ustadzahnya yang royal ntah itu hadiahnya berbentuk barang atau makanan. Tapi memang murid tuh semangat kalau dikasi tantangan dan dijanjikan hadiah”.

8. Apakah ada perbedaan motivasi antara santri yang sering mendapatkan reward dan yang jarang mendapatkannya?

Jawaban: “Iya, untuk anak yang jarang mendapatkan reward biasanya saya akan lebih memberikan pendekatan kepada anak”.

9. Apa bentuk sanksi/punishment ringan yang diterapkan oleh para ustadzah?

Jawab: “salah satu punishment yang pernah saya berikan adalah dengan membacakan materi tajwid minggu sebelumnya menggunakan lagu”.

10. Apakah ada aturan tertulis atau kesepakatan mengenai bentuk hukuman yang boleh diberikan kepada santri? Jika ada, bagaimana penerapannya?

Jawaban: “ada, peraturan tertulis dipesantren terkait penerpan punishment adalah tidak boleh menerapkan punishment menggunakan fisik selain itu, guru harus mempertimbangkan bentuk hukuman yang diberikan juga sudah sesuai atau belum dengan tingkat kesalahan yang telah santri lakukan.”.

11. Apakah ada sanksi khusus bagi santri yang sering melanggar aturan terkait fasilitas belajar

khususnya pada pembelajaran Al-qur'an?

Jawaban: “Harus ada, karena ini penting kalau tidak diambil tindakan dan diberikan sanksi murid-murid akan semena-mena maka perlu untuk diberikan aturan tentang bagaimana cara menjaga fasilitas yang ada dikelas maupun dilingkungan kita. Sanksi yang saya berikan dengan cara meminta ia memperbaiki benda tersebut apabila masih bisa diperbaiki dan digunakan. Kalau ternyata sudah tidak bisa digunakan maka murid harus mengganti.

12. Apakah ada hambatan dalam proses penerapan *reward* dan *punishment*?

Jawab: *“Selama dalam proses mengajar Alhamdulillah saya belum menemukan hambatan yang signifikan karena menurut saya permasalahan yang saya hadapi merupakan permasalahan yang biasa terjadi”*.

13. Bagaimana ketaatan seorang santri terhadap waktu datang dan pulang didalam maupun diluar jam tahfidz?

Jawaban: *“Sejauh ini, ketaatan para santri terkait kedisiplinan datang dan pulang dari pesantren masih kurang tertib. Kami sebagai pengurus sampai saat ini masih berupaya untuk memperbaiki serta mencari solusi dari permasalahan ini. Saya juga berharap kedepannya para pengurus dapat lebih tegas dan adil dalam memberikan perizinan terhadap para santri”*.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS TAHFIDZ AL-QUR’AN

Informan : Tsanil Kumala Sari, M.Ag

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Dar el Fikr

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana strategi guru dalam memberikan *reward* yang berupa pujian?

Jawab: *“Menurut saya poin penting dalam menyampaikan reward kepada anak-anak adalah adil. Kemudian cara menyampaikannya pun beragam. Khusus untuk reward yang berupa pujian bisa disampaikan didepan teman-temannya ataupun secara personal. Biasanya saya memberikan pujian dengan mengatakan (hari ini kelancaran hafalan kamu meningkat, dipertahankan ya... sambil memberikan senyuman). Hindari penyampaian pujian dengan raut wajah yang merengut sehingga menimbulkan kesalahpahaman pada anak”*.

2. Menurut ustadzah, kapan waktu yang tepat untuk menerapkan *reward*?

Jawaban: *“Bisa disampaikan ketika anak berhasil mencapai target hafalan, menunjukkan sikap yang baik, dan ketika memperoleh hafalan yang lancar”*.

3. Bagaimana cara ustadzah mengendalikan emosi ketika santri kurang disiplin dalam menghafal?

Jawaban: *“Jika pada saat saya mengajar kemudian terdapat pada kondisi yang sulit untuk dikendalikan hal pertama yang saya lakukan pada diri saya*

yaitu diam sejenak sambil melakukan kontak mata dengan menatap anak-anak yang berisik atau tidak disiplin. Terkadang masih ada yang tidak memperdulikan akhirnya saya coba panggil anak tersebut dan memberikan peringatan dengan nada yang rendah agar anak mudah menerima masukan”.

4. Selain pujian, apakah ustadzah pernah memberikan reward dalam bentuk hadiah, penghargaan, penghormatan?

Jawaban: *“Saya mengajar tidak hanya di kelas tahfidz tapi juga di kelas mu’adalah, kalau didalam kelas tahfid reward yang pernah saya berikan pada anak-anak selain pujian adalah dengan membelikan eskrim pada anak-anak saat mereka selesai menempuh ujian hafalan, pemberian tersebut secara merata karena semua anak berhasil memperoleh nilai tahfidz yang bagus, selain itu reward penghormatan diberikan kepada anak yang memperoleh nilai tertinggi. Namun, menurut saya reward yang memberi pengaruh yang lama adalah reward penghormatan santri lebih termotivasi.*

5. Apakah pemberian hadiah tersebut hanya berlaku untuk anak tahfidz saja?

Jawaban: *“ya, hadiah tersebut khusus kelas yang saya ajarkan. Namun tidak menutup kemungkinan kalau diluar kelas saya pada kondisi tertentu saya juga akan melakukan hal yang serupa”.*

6. Didalam indikator reward terdapat bentuk penghormatan diberikan kepada santri seperti apa penerapan reward penghormatan tersebut?

Jawaban: *“ kalau saya bentuknya seperti dengan memberikan kepercayaan terlebih dahulu kepada anak tersebut. Contoh pada jam pelajaran tahfidz tepatnya ilmu tajwid, bagi anak-anak yang menurut saya sudah menguasai dan dapat dipercaya sesekali akan saya berikan kesempatan untuk dia menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi, secara tidak langsung anak tersebut sudah dapat pengakuan bawasanya dia lebih unggul dibandingkan temannya yang lain”.*

7. Apakah pemberian hadiah mampu meningkatkan motivasi santri dalam menghafal? Jika iya, hadiah seperti apa yang paling efektif?

Jawaban: *“Menurut saya, hadiah yang paling efektif dengan mengamati kondisi dan kebutuhna mereka adalah dengan memberikan kesempatan untuk memegang handphone walaupun cuman 1 jam, karena bagi anak-anak genz handphone adalah kebutuhan utama. Saya sangat yakin jika yang menjadi reward nya adalah handphone pasti mereka semangat”.*

8. Apakah ada perbedaan motivasi antara santri yang sering mendapatkan reward dan yang jarang mendapatkannya?

Jawaban: *“Dalam hal ini sebagai guru harus bijak sana jangan sampai hanya memberikan perhatian pada anak yang hafalannya lancar,*

bacaannya fasih saja, namun harus setara dengan anak yang lainnya. Lakukan pendekatan, komunikasi yang baik agar guru bisa mencari solusinya”.

9. Apa bentuk sanksi/*punishment* ringan yang diterapkan oleh para ustadzah?
Jawaban: *“Sanksi yang sering saya terapkan didalam kelas seperti meminta santri tersebut untuk membaca surah-surah khusus atau membacakan ayat yang sudah mereka kuasai atau setorkan dengan tujuan punishment tersebut dapat memberrikan manfaat yang positif meskipun dalam konteks hukuman. Walaupun santri tersebut merasa malu karena membacakan di depan teman-temannya, saya ingin tidak hanya memberikan pelajaran namun juga berharap para santri dapat melancarkan hafalannya melalui punishment yang ia terima.*
10. Apakah ada aturan tertulis atau kesepakatan mengenai bentuk hukuman yang boleh diberikan kepada santri? Jika ada, bagaimana penerapannya?
Jawaban: *“Ada, dilarang keras bagi kami sebagai guru memberikan punishment yang berupa tindakan yang menyangkut fisik.*
11. Apakah ada sanksi khusus bagi santri yang sering melanggar aturan terkait fasilitas belajar khususnya pada pembelajaran Al-qur'an?
Jawaban: *“Bagi anak yang dengan sengaja maupun tidak sengaja wajib menggantinya karena hal ini sudah menjadi aturan umum dipondok. Aturan tersebut berlaku untuk seluruh prasarana yang ada dilingkungan pondok pesantren”.*
12. Apakah ada hambatan dalam proses penerapan reward dan punishment?
Jawab: *“Salah satu penghambat dalam proses pembelajaran kelas tajwid adalah kemampuan dasar dan keterbatasan wawasan santri dalam menghafal dan mempelajari ilmu Al-qur'an”.*
13. Bagaimana ketaatan seorang santri terhadap waktu datang dan pulang didalam maupun diluar jam tahfidz?
Jawaban: *“ketaatan santri terhadap waktu datang ke pesantren setelah masa liburan menurut saya masih kurang disiplin. Biasanya setiap tahun pasti ada aja yang izin meminta untuk perpanjangan libur dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, tentunya akan berefek pada kegiatan kelas tahfidz.*

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS TAHFIDZ AL-QUR'AN

Informan : Meria Ulva, S.Pd

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Dar el Fikr

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana strategi guru dalam memberikan *reward* yang berupa pujian?

Jawaban: *“Pada saat proses pembelajaran biasanya saya, memberikan reward yang paling sederhana yaitu dengan memberikan pujian kepada anak tersebut tepat setelah mereka melakukan tindakan positif, akan tetapi saya akan melihat kontek tindakan yang ia lakukan dan segera saya tentukan reward apa yang cocok dengan hal itu. Contoh, karena pada pertemuan sebelumnya anak tersebut masih terdapat bacaan yang salah dan minggu depannya atau pertemuan selanjutnya dia ternyata tidak ada kesalahan sama sekali yang saya temukan maka, secara langsung saya akan memberikan pujian seperti (alhamdulillah pada pertemuan hari ini kualitas bacaan kamu sudah meningkat dan saya ikut senang karena ada hasilnya yang saya ajarkan, semoga kamu selalu punya kemahuan yang tinggi untuk terus belajar”*.

2. Menurut Ustadzah, kapan waktu yang tepat untuk menerapkan *reward*?

Jawaban: *“Seperti yang tadi saya katakan, menurut saya waktu yang tepat untuk memberikan reward tepat setelah anak tersebut melakukan tindakan positif”*.

3. Bagaimana cara Anda mengendalikan emosi ketika santri kurang disiplin dalam menghafal?

Jawaban: *“Bagi anak yang tidak mampu mencapai target yang telah disepakati biasanya saya melakukan penegasan dengan melakukan hukuman-hukuman kecil. Akan tetapi sebelum saya memberikan sebuah punishment saya mempertimbangkan hukuman yang cocok untuk diberikan berdasarkan kesalahan yang dilakukan. Seperti dengan memberi perintah kepada anak tersebut untuk menghafal ayat yang ditentukan sambil berdiri, selain itu saya juga biasanya memberikan punishment dengan cara menyuruh anak untuk menulis ayat yang sedang di hafalkan karena dengan menulis akan menambah menambah daya ingat anak”*.

4. Selain pujian, apakah ibuk pernah memberikan *reward* dalam bentuk hadiah, penghargaan, penghormatan?

Jawaban: *“Tentunya pernah ya, jadi setiap anak pasti mempunyai kapasitas dengan kemampuan yang berbeda-beda, ketika anak tersebut sudah mampu mencapai target dalam menghafal Al-qur'an maka biasanya saya, memberikan anak tersebut hadiah-hadiah kecil agar tidak monoton serta dapat menambah semangat mereka dalam mengikuti kelas tahfidz contohnya, memberikan pulpen, buku tulis, coklat, dan lainnya”*.

5. Apakah pemberian hadiah tersebut hanya berlaku untuk anak tahfid saja?

Jawaban: *“Secara umum hadiah seperti ini dipesantren bebas untuk diberikan dalam pembelajaran apapun tergantung pada ustadzah yang mengajar pada kelas tersebut”*.

6. Didalam indikator *reward* terdapat bentuk penghormatan diberikan kepada santri seperti apa penerapan *reward* penghormatan tersebut?

Jawaban: *“Memberikan reward penghormatan ya? Baik, biasanya jika terdapat anak yang mampu menghafal sesuai target bahkan kadang lebih dari waktu yang ditentukan. Maka saya akan memberikan pengakuan kepada anak-anak yang lain dengan cara seperti ini misalnya” adek-adek semuanya bisa mencontohkan azka dia berhasil mencapai target hafalan nya tepat waktu. Gimana teman-teman yang lain? Harus semangat juga biar sama-sama berhasil kayak azka. Ustadzah yakin semua yang ada di sini bisa seperti azka”. Contohnya seperti itu, jadi tujuan saya agar anak-anak yang lain ikut dan termotivasi dengan apa yang ditampilkan oleh azka”.*

7. Apakah pemberian hadiah mampu meningkatkan motivasi santri dalam menghafal? Jika iya, hadiah seperti apa yang paling efektif?

Jawaban: *“Ya, berdasarkan pengamatan saya setiap kali saya melakukan pemberian reward kepada anak-anak walaupun dari hadiah-hadiah kecil namun mereka selalu senang dan bertambah semangat mereka dalam mengikuti kelas. Untuk hadiah yang efektif menurut saya itu kondisional tergantung pada diri masing-masing anak. Mislnya anak yang saya pegang adalah umur remaja yaitu anak-anak kelas 1-3 SMA dengan diberikan makanan ringan mereka sudah senang meskipun dari segi harga mereka bisa membeli sendiri tapi menurut mereka jika itu didapatkan dari guru menjadi nilai plus tersendiri bagi mereka”.*

8. Apakah ada perbedaan motivasi antara santri yang sering mendapatkan *reward* dan yang jarang mendapatkannya?

Jawaban: *“Tentunya sebagai seorang guru kita harus memberikan reward secara adil namun adil bukanlah sama rata melainkan sesuai yang mereka butuhkan. Nah, apabila salah satu dari mereka jarang mempunyai kemampuan dibawah teman-temannya maka saya akan melakukan pendekatan dan komunikasi yang lebih intens kepada anak tersebut dan disampaikan dengan hati-hati agar anak tidak merasa tersinggung”.*

9. Apa bentuk sanksi/*punishment* ringan yang diterapkan oleh para ustadzah?

Jawaban: *“khusus pada jam pelajaran saya, punishment yang paling ringan saya berikan kepada santri apabila tidak datang tepat waktu untuk pertama kali saya akan memberikan peringatan berupa teguran. Kemudian apabila terjadi lagi biasanya saya memerintahkan santri untuk berdiri selama 5-10 menit atau bisa juga saya menyuruh mereka untuk menulis istighfar sebanyak 30 kali. Tujuannya biar ada efek jera yang penting dalam menerapkan itu semaksimal mungkin untuk menghindari dari hukuman-hukuman yang berkaitan dengan fisik mereka seperti mencubit, memukul, dan sebagainya...*

10. Apakah ada aturan tertulis atau kesepakatan mengenai bentuk hukuman yang boleh diberikan kepada santri? Jika ada, bagaimana penerapannya?

Jawaban: *“Ada, khusus aturan dalam menerapkan punishment kami para guru sangat dilarang untuk melakukan punishment yang berhubungan dengan fisik”.*

11. Apakah ada sanksi khusus bagi santri yang sering melanggar aturan terkait fasilitas belajar khususnya pada pembelajaran Al-qur'an?

Jawaban: *“Tentunya ada, kenapa seperti itu karena supaya mereka belajar bertanggung jawab dengan hal-hal yang ada di sekitar kita. Seperti menjaga inventaris kelas kalau ada yang merusak dengan sengaja maupun tidak tetap harus bertanggung jawab. Jadi, dengan seperti itu anak-anak akan takut untuk melakukan hal itu lagi. Begitu kk fika”.*

12. Apakah ada hambatan dalam proses penerapan reward dan punishment?

Jawab: *“Ada, pada saat saya mengajar, ada beberapa tanak yang kurang semangat dan selalu mengobrol diwaktu pembelajaran berlangsung”.*

13. Bagaimana ketaatan seorang santri terhadap waktu datang dan pulang didalam maupun diluar jam tahfidz?

Jawaban: *“Alhamdulillah pada tahun ini sedikit ada perkembangan terkait kedatangan maupun jadwal perpulangan santri. Menurut saya tahun ini sedikit lebih tertib meskipun masih ada saja yang ngaret balik kepondok. Untuk menindak persoalan ini tentunya kami sebagai pengurus mengambil tindakan dengan memberkan batas dan sanksi tertentu bagi para santri yang sengaja melanggar aturan datang dan balik kepondok.*

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara Santri

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Raisa Putri

Jabatan : Santri

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan pujian dari ustadzah setelah berhasil menghafal dengan baik?

Jawaban: *"Saya merasa sangat bahagia dan bangga, Karena pujian dari ustadzah bikin saya merasa bahwa saya telah mencapai sesuatu yang berharga dan bermakna"*.

2. Apakah anda merasa lebih semangat jika diberikan penghormatan di hadapan teman-teman atas pencapaian hafalan Anda?

Jawaban: *"Iyaaa, Karena penghormatan di hadapan teman-teman bikin saya merasa bahwa saya lebih percaya diri, tapiagak sedikit malu"*.

3. Sejauh mana pemberian hadiah memotivasi Anda untuk lebih disiplin dalam menghafal? Jawaban: *"Pemberian hadiah sangat memotivasi saya untuk lebih disiplin dalam menghafal, Karena hadiah bikin saya lebih termotivasi untuk terus berusaha"*.

4. Apa bentuk reward yang diberikan dan selalu kamu terima? oleh ustadzah atau guru?

Jawaban: *"Bentuk reward yang saya dapat dari ustadzah tahfidz adalah pujian saja sih selama ini seperti (hafalan kamu lancar yaa, bagus semoga terus bisa memepertahankan semangat ditengah-tengah banyaknya aktivitas kk ica sekolah)"*.

5. Apa bentuk tanda penghargaan yang paling Anda harapkan setelah mencapai target hafalan?

Jawaban: *"Saya berharap mendapatkan syahadah atau sertifikat hafalan Al-Qur'an sebagai tanda penghargaan dan bukti atas pencapaian saya"*.

6. Apakah tanda penghargaan yang diberikan seperti piagam atau piala berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal?

Jawaban: *"Iyaaa, tanda penghargaan seperti piagam atau piala sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal karena termotivasi"*.

7. Apakah reward dan punishment yang diberikan di pondok pesantren membantu Anda lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawaban: *"Iyaaa, reward dan punishment yang diberikan di pondok pesantren sangat membantu saya lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an Karena reward dan punishment membuat saya merasa bahwa saya disiplin dalam menghafal alquran"*.

8. Bagaimana anda mengatur waktu agar bisa menaati jadwal hafalan dan tugas lainnya?

Jawaban: *"Jadi gini, saya kan sebagai santri dan bersekolah diluar juga jadi saya merasaa waktu tuhh padaat sekali, cara saya mengatur waktu yaa ketika sekolah saya sekolahh nah disela sela waktu kosong saat sekolah saya menghafal alquran. dan ketika ada waktu yg kosong juga waktu itu lebih saya pakai untuk istirahatt seperti "tidur" karna kalau badan ngga di*

istirahatkan juga bisa teparr. intinya mindset saya itu ngga boleh leha leha harus disiplin waktu dan cekatan gesit.

9. Bagaimana ketaatan dan tanggung jawab seorang santri terhadap fasilitas belajar?

Jawaban: *“Bagi saya menjaga dan merawat segala sesuatu yang ada disekeliling merupakan tindakan yang harus saya lakukan sebagai seorang santri. Hal ini karena besarnya pengaruh penanaman yang diberikan oleh guru dan senior-senior saya tentang betapa pentingnya menjaga dan merawat sesuatu yang ada di sekeliling kita.*

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Riendyah Arifah

Jabatan : Santri

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan pujian dari ustadzah setelah berhasil menghafal dengan baik?

Jawaban: *“ saya sangat senang karena merasa dihargai atas usaha saya dan semakin bertambah semangat untuk terus memperpaiki kualitas bacaan dan hafalan saya”.*

2. Apakah anda merasa lebih semangat jika diberikan penghormatan di hadapan teman-teman atas pencapaian hafalan Anda?

Jawaban: *“yaa, merasa sangat senang karna dijadikan contoh yang baik, dan perjuangan saya terasa lebih dihargai”.*

3. Sejauh mana pemberian hadiah memotivasi Anda untuk lebih disiplin dalam menghafal?

Jawaban: *“sangat jauh, karna membuat kita yang tadinya males jadi semangat karna teringat orang yang memberi hadiah tersebut (saya tidak mau mengecewakan si pemberi hadiah)”.*

4. Apa bentuk reward yang diberikan dan selalu kamu terima oleh ustadzah tahfidz?

Jawaban: *“Jadi, kami terbagi menjadi beberapa kelas mengaji dengan ustadzah yang berbeda nah, untuk dikelas saya sendiri sejauh ini hanya sekedar kata kata motivasi”*.

5. Apa bentuk tanda penghargaan yang paling anda harapkan setelah mencapai target hafalan?

Jawaban: *“Syahadah, karna dengan diberinya syahadah berarti kita diakui hafal 30 juz oleh kiyai bunyai dah pondok pesantren”*.

6. Apakah tanda penghargaan yang diberikan seperti piagam atau piala berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal?

Jawaban: *“Yaa, karna disitu letak tanggung jawab kita untuk selalu murojaah karna sudah mendapat gelar hafidzoh”*.

7. Apakah *reward* dan *punishment* yang diberikan di pondok pesantren membantu Anda lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawaban: *“yaa sangat membantu”*.

8. Bagaimana anda mengatur waktu agar bisa menaati jadwal hafalan dan tugas lainnya?

Jawaban: *“Saya sedikit kesulitan karna saya mondok sekaligus kuliah dan ngajar, terasa sangat lelah. waktu pagi sampai sore saya maksimalkan untuk kuliah dan ngajar, waktu malam saya maksimalkan untuk pondok”*.

9. Bagaimana ketaatan dan tanggung jawab seorang santri terhadap fasilitas belajar?

Jawaban: *“Saya akan merawat segala benda yang ada di sekitar saya terutama fasilitas belajar sebagai bentuk rasa syukur saya atas apa yang sudah saya dapatkan. Kami semua yang mondok di pesantren ini dapat menggunakan fasilitas yang disediakan secara gratis, tanpa dipungut biaya sepeser pun. Maka, sudah selayaknya saya ikut menjaga fasilitas tersebut”*.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Ayu Marisma

Jabatan : Santri

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan pujian dari ustadzah setelah berhasil menghafal dengan baik?

Jawaban: *"Alhamdulillah bahagia dan merasa tambah semangat lagi dalam menghafal Al qur'an"*.

2. Apakah anda merasa lebih semangat jika diberikan penghormatan di hadapan teman-teman atas pencapaian hafalan Anda?

Jawaban: *"Untuk saya pribadi, kurang senang kalau terlalu diberikan pujian di depan umum jadi cukup disampaikan dibelakang agar saya tetap percaya diri"*.

3. Sejauh mana pemberian hadiah memotivasi Anda untuk lebih disiplin dalam menghafal?

Jawaban: *"Hanya berpengaruh sesaat saja, karena motivasi yang sebenarnya hanyalah dari diri kita sendiri"*.

4. Apa bentuk reward yang diberikan dan selalu kamu terima dari ustadzah tahfidz?

Jawaban: *"Jadi bentuk reward yang selalu bentuknya sederhana namun saya sangat bersyukur yaitu do'a. Karena menurut saya bisa di doakan sama seorang penghafal Al-qur'an yang sudah mutqin itu rasanya senang dan yang saya harapkan hanyalah barokah dari beliau"*.

5. Apa bentuk tanda penghargaan yang paling anda harapkan setelah mencapai target hafalan? Jawaban: *"Mendapatkan barokah dan ridho dari guru, mendapatkan sanad Al qur'an dari guru dan Do'a dari guru"*.

6. Apakah tanda penghargaan yang diberikan seperti piagam atau piala berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal?

Jawaban: *"Iya"*.

7. Apakah reward dan punishment yang diberikan di pondok pesantren membantu Anda lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawaban: *" iya, karena dengan adanya reward yang saya terima membuat saya lebih semangat namun dalam menghafal Al-qur'an bukan hanya semangat yang harus kita miliki tetapi juga disiplin"*.

8. Bagaimana anda mengatur waktu agar bisa menaati jadwal hafalan dan tugas lainnya?

Jawaban: *"Iya yang pasti kita harus pinter" bisa membagi waktu kita dengan baik, memberikan waktu khusus untuk menghafal agar bisa fokus dalam menghafal, karena memang tidak mudah ketika kita menjadi mahasiswa sekaligus menghafal juga, tapi semua itu tergantung diri mereka masing" ada yang merasa terbebani ada juga yang dinikmati. Kuncinya harus tetap bisa istiqomah dalam ziyadah dan muroja'ahnya sesibuk apapun keadaan kita"*.

9. Bagaimana ketaatan dan tanggung jawab seorang santri terhadap fasilitas belajar?

Jawaban: *“Meskipun terkadang saya pribadi masih lalai dalam hal menjaga fasilitas yang sudah di sediakan oleh bapakyai dan ibunyai tetapi akhirnya saya sadar bahwa apa yang ada patut kita rawat dan syukuri. Tidak semua pesantren diberikan fasilitas yang nyaman tanpa pembayaran”*.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Dewi Rizki Fitriani

Jabatan : Santri

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan pujian dari ustadzah setelah berhasil menghafal dengan baik?

Jawaban: *“Jujur saya merasa senang kalau dapat pujian dari ustadzah”*.

2. Apakah anda merasa lebih semangat jika diberikan penghormatan di hadapan teman-teman atas pencapaian hafalan Anda?

Jawaban: *“Ya, saya merasa bangga dan makin percaya diri untuk terus belajar”*.

3. Sejauh mana pemberian hadiah memotivasi anda untuk lebih disiplin dalam menghafal?

Jawaban: *“Tergantung nilai dari sebuah hadiah yang saya terima, jika bernilai kecil dan mudah untuk saya dapatkan biasanya saya termotivasi hanya sementara. Akan tetapi saya yakin kalau teman-teman saya juga akan semangat dan akan mengikuti peraturan tahfidz dengan maksimal kalau tidak ada kendala dari luar seperti sekolah diluar pesantren, mengajar maupun kuliah. Terakhir pengaruh yang paling besar bagi para santri menurut saya adalah penggunaan hp. Contoh nyata pada saat acara-acara besar pesantren ada pengumuman tentang hp bahwasanya seluruh santri diperbolehkan memegang hp selama 2 hari full dengan catatan harus sudah sima'an mingguan. Terbukti teman-teman sangat antusias dan mengerjakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan tepat waktu.*

4. Apa bentuk reward yang diberikan dan selalu kamu terima? oleh ustadzah atau guru?

Jawaban: *“Bentuk paling sederhana adalah pujian dari ustadzah dan do’a. Saya pribadi menerima dengan senang hati walaupun yang diberikan tidak berbentuk barang”*.

5. Apa bentuk tanda penghargaan yang paling anda harapkan setelah mencapai target hafalan?

Jawaban: *“Tujuan akhir saya tentunya bisa mengafal dengan mutqin, mampu menjaga hafalan dengan istiqomah dan mendapatkan pengakuan yang berbentuk syahadah dari bunyai*.

6. Apakah tanda penghargaan yang diberikan seperti piagam atau piala berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal?

Jawaban: *“Iya, penghargaan-penghargaan yang seperti ini mengacu kami untuk semangat dalam menghafal tetapi masih dalam kualitas yang standar. Karena tidak semua santri menginginkan hal tersebut. Ada yang kadang-kadang niatnya yang penting lancar dan kuliatas bacaannya bagus tanpa mentargetkan waktunya”*.

7. Apakah reward dan punishment yang diberikan di pondok pesantren membantu Anda lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawaban: *“Iya, dengan adanya reward dan punishment yang diterapkan oleh ustadzah dikelas membuat kami selalu semangat dan juga berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan”*.

8. Bagaimana anda mengatur waktu agar bisa menaati jadwal hafalan dan tugas lainnya?

Jawaban: *“Dalam mengatur waktu untuk menghafal saya memanfaatkan secara optimal. Berhubung saya tidak kuliah dan sekolah jadi Alhamdulillah tidak banyak tantangan bagi saya, namun waktu luang sellau saya gunakan untuk membantu bunyai di dapur dan dirumah beliau”*.

9. Bagaimana ketaatan dan tanggung jawab seorang santri terhadap fasilitas belajar?

Jawaban: *“Sebagai santri wajib bagi saya untuk menjaga fasilitas yang telah di sediakan oleh pesantren karena saya dapat merasakan manfaatnya secara Cuma-Cuma tanpa dipungut biaya sepeserpun. Kalau kita sebagai santri justru tidak dapat merawat segala fasilitas yang sudah tersedia menurut saya sama saja seperti kita tidak bersyukur, tidak menghargai jerih payah bapak dan ibunya untuk memberikan kenyamanan dalam menghafal Alqur'an”*.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Siti Mawarni

Jabatan : Santri

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan pujian dari ustadzah setelah berhasil menghafal dengan baik?

Jawaban: *“ Saya bersyukur dan senang karena tidak semua santri mendapatkan pujian tersebut”.*

2. Apakah anda merasa lebih semangat jika diberikan penghormatan di hadapan teman-teman atas pencapaian hafalan anda?

Jawaban: *“Jika penghormatan diberikan dengan cara di umumkan dengan didepan umum atas prestasi saya, saya sangat senang dan juga bangga atas diri saya. Namun jika penghormatan tersebut diberikan dengan cara diberikan kepercayaan terlebih dahulu maka ini suatu hal yang kadang-kadang dalam kondisi tertentu saya tidak siap. Karena kalau sudah didepan pasti di tuntutan untuk bisa dan lebih paham dari teman-teman yang lain”.*

3. Sejauh mana pemberian hadiah memotivasi anda untuk lebih disiplin dalam menghafal?

Jawaban: *“Biasanya kalau bentuk reward tersebut berupa sesuatu yang saya inginkan maka saya akan bersungguh-sungguh. Sebaliknya jika hadiah tersebut bukan suatu yang saya inginkan maka motivasi tersebut tidak bertahan lama pada diri saya”.*

4. Apa bentuk reward yang diberikan dan selalu kamu terima dari ustadzah?

Jawaban: *“Bentuk reward yang sering saya terima berupa pujian”.*

5. Apa bentuk tanda penghargaan yang paling Anda harapkan setelah mencapai target hafalan?

Jawaban: *“Menurut saya semua orang mengharapkan syahadah dari ibunyai karena dengan syahadah merupakan bentuk bahwa hafalan kita sudah sampai kepada sanad Rasulullah dan sekaligus di akui sebagai santrinya beliau”.*

6. Apakah tanda penghargaan yang diberikan seperti piagam atau piala berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal?

Jawaban: *“Berpengaruh”*.

7. Apakah *reward* dan *punishment* yang diberikan di pondok pesantren membantu anda lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawaban: *“ya, sangat membantu. Dengan adanya penghargaan dan hukuman yang diterapkan pada kelas tahfid membuat saya selalu berhati-hati ketika melakukan sesuatu sehingga memotivasi saya untuk selalu disiplin”*.

8. Bagaimana anda mengatur waktu agar bisa menaati jadwal hafalan dan tugas lainnya?

Jawaban: *“Saya salah satu santri yang saat ini masih menempuh perkuliahan yang dimana lokasinya diluar pondok, maka bagi saya ini menjadi salah satu tantangan saya karena saya dituntut untuk bisa membagi waktu saya dengan pondok dan kegiatan lain. Kegiatan saya sehari-hari bangun pagi mengikuti jadwal pondok dengan mengikuti kegiatan sholat tahajud, sholat subuh berjamaah dan membaca waqiah. Setelah itu saya menyeter hafalan baru dengan bunyai kemudian berangkat kuliah, pulang kuliah lanjut mengikuti kegiatan pesantren lagi dan setelah margib setoran hafalan takrir kepada ustadzah, kemudian ikut kegiatan pesantren sampai selesai pada jam 22:00 bahkan kadang sampai jam 24:00. Setelah selesai mengikuti rutinitas pesantren baru lanjut mengerjakan tugas kuliah, dan menyiapkan setoran hafalan baru untuk disetorkan di pagi hari”*.

9. Bagaimana ketaatan dan tanggung jawab seorang santri terhadap fasilitas belajar?

Jawaban: *“Seorang santri sudah sepantasnya untuk ikut memelihara segala fasilitas yang ada di sekitar kita terutama dilingkungan pesantren. Berhubung saya sebagai orang yang dipercayakan oleh bapak dan bunyai untuk selalu sigap mengecek fasilitas-fasilitas pesantren yang rusak jadi, Sejauh ini menurut saya tingkat kesadaran santri putri masih 75%. Masih banyak santri yang tidak bisa merawat fasilitas dengan baik padahal semua fasilitas yang digunakan tidak dipungut biaya sedikitpun”*.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan : Amanda Syahputri, S.Pd.

Jabatan : Santri

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Februari 2025

Tempat : Pondok Pesantren Dar el Fikr

1. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan pujian dari ustadzah setelah berhasil menghafal dengan baik?
Jawaban: *"Saya happy, dan tentunya tidak boleh terlalu berbangga diri. Kalau mendapatkan pujian harus ditanamkan dalam hati bahwa itu menjadi tugas baru untuk terus melakukan hal-hal yang positif"*.
2. Apakah anda merasa lebih semangat jika diberikan penghormatan di hadapan teman-teman atas pencapaian hafalan Anda?
Jawaban: *"Ya, saya sangat senang apalagi kalau sampai disuruh kedepan ama ustadzah untuk ikut memberikan pandangan dalam pembelajaran tahfid yaitu pada penerapan ilmu tajwid"*.
3. Sejauh mana pemberian hadiah memotivasi anda untuk lebih disiplin dalam menghafal?
Jawaban: *"Sangat berpengaruh bagi saya, karena saya sangat senang apabila belajar dengan diberikan tantangan dan reward"*.
4. Apa bentuk reward yang diberikan dan selalu kamu terima dari ustadzah?
Jawaban: *"Pujian"*
5. Apa bentuk tanda penghargaan yang paling anda harapkan setelah mencapai target hafalan?
Jawaban: *"Harapan saya tentunya syahadah menjadi tujuan utama, kedua saya berharap ada rezeki buat umroh ke tanah suci bersama orang tua saya"*.
6. Apakah tanda penghargaan yang diberikan seperti piagam atau piala berpengaruh terhadap kedisiplinan santri dalam menghafal?
Jawaban: *"Iya, saya tipe orang yang sangat senang jika sesuatu yang ingin saya lakukan ada reward yang akan didapatkan, saya akan berusaha mendapatkannya meskipun membutuhkan waktu yang lama"*.
7. Apakah reward dan punishment yang diberikan di pondok pesantren membantu anda lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an?
Jawaban: *"Ya, sangat memberikan dampak yang positif terutama saya sendiri. Karena kalau tidak ada punishment yang diterapkan pasti para ustadzah sulit untuk mendisiplin para santri"*.
8. Bagaimana anda mengatur waktu agar bisa menaati jadwal hafalan dan tugas lainnya?
Jawaban: *"Alhamdulillah saat ini saya sudah menyelesaikan perkuliahan jadi sekarang saya fokus dengan tujuan saya untuk menjadi hafidzoh dengan kualitas hafalan yang bagus sesuai harapan orang tua saya dirumah. Jadi menurut saya saat ini yang menjadi tantangan saya dalam"*

mendisiplin diri saya sendiri untuk tidak malas dan bisa memanfaatkan waktu dengan maksimal”.

9. Bagaimana ketaatan dan tanggung jawab seorang santri terhadap fasilitas belajar?

Jawaban: *“Jadi, di pesantren ini sangat di tekankan untuk dapat menggunakan fasilitas sesuai porsi yang dibutuhkan baik itu fasilitas belajar, maupun fasilitas diluar pembelajaran. Selama ini yang saya lihat memang sebagian dari kami masih ada yang belum sadar terhadap tugas dan tanggung jawab terhadap merawat benda yang ada di sekitar. Namun, para pengurus tidak pernah jemu untuk selalu mengajak dan mengingatkan betapa pentingnya sikap tanggung jawab terhadap segala fasilitas yang telah di sediakan kepada kami”.*

Lampiran 5. Identitas Pondok Pesantren

Identitas Pondok Pesantren Dar el Fikr

Nama	: Dar El Fikr
Alamat	: Jln. H. Mida No. 101 Rt/03,Rw/02
Kelurahan	: Serua
Kecamatan	: Bojong Sari
Kabupaten/Kota	: Depok
Nama Yayasan	: Yayasan DAR EL FIKR
Alamat Yayasan	: Jln. H. Mida No. 101 Rt/03,Rw/02 Kelurahan. Serua, Kecamatan. Bojong Sari Kota. Depok
Tahun Berdiri	: 2012
Nama Pengasuh	: HJ. Iftitah Hurrohmah, M.E
Nama Pimpinan	: KH. Hadi Hadiatullah, S.Q,M.A
Nama Ketua Yayasan	: KH. Hadi Hadiatullah, S.Q,M.A
Fasilitas	: Milik Yayasan

Lampiran 6. Sarana Prasarana

1. Masjid
2. Gedung asrama
3. Aula pusat
4. Aula bawah
5. Kelas wustho
6. Kelas ulya
7. Kelas tahfidz
8. Perpustakaan pondok
9. Koperasi
10. Kamar asrama
11. Kamar mandi
12. Wc
13. Dapur santri
14. Kamar tamu
15. Tempat cuci baju
16. Tempat wudhu

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Lampiran 8. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id

Nomor : 150/DK.FKIP/100.02.14/II/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bpk/Ibu, Pimpinan Pondok Pesantren Dar El Fikr
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu selaku Pimpinan Pondok Pesantren Dar El Fikr, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Nurul syafika**
NIM : 21130074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

“Penerapan Reward dan Punisemen Dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Dar El Fikr Dalam Menghafal Al-Qur'an”

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Jakarta, 25 Februari 2025

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan, M.Pd.
NIDN. 2110118201

Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian



معهد دار الفكر

PESANTREN DAR eL FIKR

Jl. H. Mida No. 101 RT.03 RW.02 Kelurahan Serua Kecamatan Bojongsari Kota Depok
kode Pos 16516 Tlp.081398936210/08157185821

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 086/C-09/Sket/P.DF/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : K.H Hadi Hadiatullah, S.Q.,M.A
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Dar el Fikr

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Nurul Syafika
NIM : 21130074
Lembaga : Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Program : Strata Satu (S1)
Jurusan /Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Adalah benar telah melakukan penelitian di lembaga Pondok Pesantren Dar El Fikr.
Dengan judul "Penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Dar el Fikr".

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 11 Mei 2025

Pengasuh Pesantren Dar El Fikr

KH. Hadi Hadiatullah, S.Q, M.A

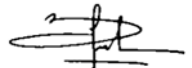
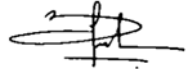
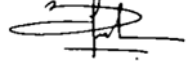
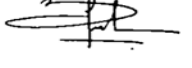
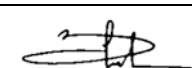
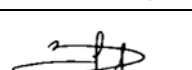
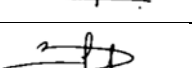
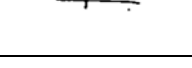
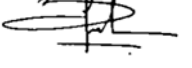
Lampiran 10. Form Bimbingan Skripsi

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul Syafika

Judul : Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan
Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Dar El
Fikr

Pembimbing : Elis Lisyawati, M.Pd.I

No	Tanggal	Bimbingan	Paraf
1.	Sabtu,14-12-2024	Revisi bab 1	
2.	Minggu, 15-12-2024	Revisi bab 1	
3.	Kamis, 19-12-2024	Revisi bab 1 dan 2	
4.	Jum'at, 10-01-2025	Revisi bab 1, 2, dan 3	
5.	Selasa, 11-02-2025	Revisi bab 1, 2, dan 3	
6.	Minggu, 16-02-2025	Revisi bab 4	
7.	Senin, 21-04-2025	Revisi bab 1 sampai 4	
8.	Senin, 05-05-2025	Revisi bab 1 sampai 5	
9.	Rabu, 07-05-2025	Revisi bab 1 sampai 5	
10.	Minggu, 11-05-2025	Acc Sidang Akhir	

**Lampiran 11. Pedoman disiplin pada program tahfidz Al-qur'an di Pondok
Pesantren Dar el Fikr**

**TAHSIN DAN TAHFIZUL QUR'AN (TTQ)
PENGURUS PUTRI PONDOK PESANTREN DAR EL FIKR
2024-2026**

A. Tata Tertib Divisi Tahfidz

1. Peraturan Tahfidz
 - a. Seluruh santri wajib melaksanakan setoran ziyadah pagi, ziyadah siang (Takhassus), setoran tahsin (mu'adalah) dan setoran takrir
 - b. Perizinan tahfidz (ziyadah, takrir dan tahsin), hanya menerima laporan dari divisi peribadatan dan divisi kesehatan.
 - c. Wajib mencatat di buku tahfidz, baik setoran ziyadah pagi, ziyadah siang (takhassus), takrir maupun sima'an mingguan dan setoran tahsin (mu'adalah)
 - d. Seluruh santri wajib melaksanakan kegiatan sima'an mingguan 1 juz dan 3 juz secara berpasangan. Dimulai dari hari jum'at s/d hari minggu.

B. Sanksi

1. Telat izin maka konsekuensinya adalah Alfa

Alpa 1: baca 1 juz secara murottal

Alpa 2: baca 3 juz secara murottal

Alpa 3: baca 5 juz secara murottal.
2. Dianggap belum melaksanakan sesuai keterangan di atas., maka wajib setoran, simaan ulang

3. Sima'an 2 juz dilapangan masjid secara berpasangan

C. Program Harian

1. Ziyadah

- a. Seluruh santri diwajibkan turun ke majlis setoran mulai jam 05.40 - selesai.
- b. Setoran ziyadah minimal 2 halaman dengan membawa halaman sebelumnya.
- c. Setelah mencapai kelipatan per-5 halaman wajib menyetorkan kepada Ibunyai dalam sekali duduk dan dilarang melanjutkan halaman setelahnya, sebelum lancar.
- d. Tidak boleh melanjutkan juz sebelum ujian per-setengah juzan.
- e. Sebelum setoran wajib disimak teman.
- f. Kesalahan per-halaman maksimal 3 kali (2 kali khofi, 1 kali jalli).

2. Takrir

- a. Seluruh santri diwajibkan turun ke majlis setoran 10 menit setelah jama'ah isya' - pukul 20.45.
- b. Setoran takrir minimal 3 halaman.
- b. Setelah mencapai kelipatan per-5 halaman wajib menyetorkan kepada ustadzah dalam sekali duduk dan dilarang melanjutkan halaman setelahnya, sebelum lancar.
- c. Kesalahan per-halaman maksimal 3 kali (2 kali khofi, 1 kali jalli).

D. Program Mingguan

1. Sima'an mingguan dilaksanakan serentak pada hari Sabtu malam (ba'da Isya').

2. Setiap minggu terakhir dalam 1 bulan seluruh santri wajib sima'an di mikrofon minimal 2 juz + juz baru.

E. Program Bulanan

1. Mengadakan khotmil qur'an atau sima'an bersama santriwan dan santriwati
2. Mengkoordinir sima'an per 3 juz-an
3. Melaporkan evaluasi tahfidz kepada pembimbing dan pengasuh
4. Melaporkan pencapaian hafalan santri kepada wali santri

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Nurul Syafika, lahir pada tanggal 21 Juli 2000 di Kembung Luar, Bengkalis riau. Penulis anak merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Hosman dan Ibu Aina. Penulis memulai pendidikan di SDN 22 Kembung Luar Dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SMPN2 di Kota Bengkalis dan lulus pada tahun 2016, lalu

menyelesaikan pendidikan di SMAN2 di Kota Bengkalis pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikannya Strata 1 di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Agama Islam.

Dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah untuk terus belajar dan berusaha, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi dunia pendidikan di negara tercinta Indonesia. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Dar el Fikr ”.